

**HUBUNGAN ANTARA SIKAP SISWA TERHADAP BATAS
MINIMUM NILAI KELULUSAN UJIAN NASIONAL DENGAN
PERCAYA DIRI BISA LULUS**

**Pada Siswa Kelas Tiga (Tahun Ajaran 2006-2007)
MA Nahdlatul Ulama Kepuharjo Karangploso Malang**

SKRIPSI

**Disusun Oleh :
SAIFUL ANWAR
NIM : 02410015**



**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) MALANG**

2007

**HUBUNGAN ANTARA SIKAP SISWA TERHADAP BATAS
MINIMUM NILAI KELULUSAN UJIAN NASIONAL DENGAN
PERCAYA DIRI BISA LULUS**

**Pada Siswa Kelas Tiga (Tahun Ajaran 2006-2007)
MA Nahdlatul Ulama Kepuharjo Karangploso Malang**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Dekan Psikologi UIN Malang
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan dalam
Memperoleh Gelar Sarjana Psikologi (S.Psi)

**Disusun Oleh :
SAIFUL ANWAR
NIM : 02410015**

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) MALANG**

2007

**HUBUNGAN ANTARA SIKAP SISWA TERHADAP BATAS
MINIMUM NILAI KELULUSAN UJIAN NASIONAL DENGAN
PERCAYA DIRI BISA LULUS**

**Pada Siswa Kelas Tiga (Tahun Ajaran 2006-2007)
MA Nahdlatul Ulama Kepuharjo Karangploso Malang**

SKRIPSI

**Oleh :
SAIFUL ANWAR
NIM : 02410015**

**Telah Disetujui Oleh
Dosen Pembimbing**

**Rifa Hidayah, M.Si
NIP. 150321637**

Tanggal 28 Mei 2007

**Mengetahui
Dekan Fakultas Psikologi**

**Drs. H. Mulyadi, M.Pd.I
NIP. 150206243**

**HUBUNGAN ANTARA SIKAP SISWA TERHADAP BATAS
MINIMUM NILAI KELULUSAN UJIAN NASIONAL DENGAN
PERCAYA DIRI BISA LULUS**

**Pada Siswa Kelas Tiga (Tahun Ajaran 2006-2007)
MA Nahdlatul Ulama Kepuharjo Karangploso Malang**

SKRIPSI

**Oleh :
SAIFUL ANWAR
NIM : 02410015**

Telah Dipertahankan Di Depan Dewan Penguji
Dan Dinyatakan Diterima Sebagai Salah Satu Persyaratan Untuk
Memperoleh Gelar Sarjana Psikologi (S.Psi)

Tanggal 19 Juni 2007

SUSUNAN DEWAN PENGUJI

TANDA TANGAN

1. Siti Mahmudah, M.Si NIP. 150 269 567	(Ketua/Penguji)	1 _____
2. Drs. H. Djazuli, M.Ag NIP. 150 019 224	(Penguji Utama)	2 _____
3. Rifa Hidayah, M.Si NIP. 150 321 637	(Sekretaris/Pembimbing)	3 _____

**Mengesahkan
Dekan Fakultas Psikologi**

**Drs. H. Mulyadi, M.Pd.I
NIP. 150 206 243**

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Saiful Anwar
NIM : 02410015
Fakultas : Psikologi
Alamat : Jl. Salak Rt. 04 Rw. 10, Binangun Bumiaji Kec.
Bumiaji Batu Malang
Judul Skripsi : **HUBUNGAN ANTARA SIKAP SISWA
TERHADAP BATAS MINIMUM NILAI
KELULUSAN UJIAN NASIONAL DENGAN
PERCAYA DIRI BISA LULUS
Pada Siswa Kelas Tiga (Tahun Ajaran 2006-2007)
MA Nahdlatul Ulama Kepuharjo Karangploso Malang**

Menyatakan bahwa skripsi tersebut adalah karya saya sendiri dan bukan karya orang lain, baik sebagian maupun keseluruhan, kecuali dalam bentuk kutipan yang telah disebutkan sumbernya.

Selanjutnya apabila dikemudian hari ada “klaim” dari pihak lain, bukan menjadi tanggungjawab Dosen Pembimbing dan/atau Pengelola Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri (UIN) Malang, tetapi menjadi tanggungjawab saya sendiri.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan apabila pernyataan ini tidak benar, saya bersedia mendapat sanksi akademis.

Malang, 28 Juni 2007
Yang menyatakan,

Saiful Anwar

Motto

عن ابي هريرة رضي الله عنه قال : قال رسول الله صلى عليه وسلم :

مِنْ حُسْنِ إِسْلَامِ الْمَرْءِ تَرْكُهُ مَا لَا يَغْنِيهِ

حديث حسن [رواه الترمذي و غيره هكذا]

Artinya “ Dari Abi Hurairah RA berkata, Rasulullah SAW
Bersabda: Termasuk dari kesempurnaan seorang muslim
adalah meninggalkan sesuatu yang tidak bermanfaat baginya”
(Hadist Hasan diriwayatkan oleh Tirmidzi)

Kupersembahkan Karya Kecil-Ku Ini

Pada :

Allah SWT yang maha Kreatif, atas semua karunia yang melimpah

Bapak & Emak, untuk setiap do' a yang terucap, dan segala pengorbanan yang tak terbalas

Bapak/ Ibu Guru, Ustadz dan Dosen atas semua bekal ilmu yang tak pernah berkurang

Teman-teman Teater K2, atas canda tawa serta kebersamaan yang kalian berikan

KATA PENGANTAR

Bismillaahirrahmaanirrahiim

Segala puji bagi Allah Dzat yang telah melimpahkan segala karunia-Nya kepada manusia. Dialah yang telah meninggikan langit dengan tanpa penyangga apapun dan yang telah menghamparkan bumi dengan segala kenikmatan yang terkandung di dalamnya. Shalawat dan salam semoga tetap terhaturkan kepada Nabi Muhammad SAW sebagai suri tauladan bagi seluruh umat manusia. Beliaulah yang membimbing umat manusia.

Penulis menyadari bahwa penyelesaian tugas akhir ini (skripsi) bukanlah hasil kerja keras saya semata, tetapi juga karena bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu saya tidak lupa menyampaikan rasa terimakasih yang sedalam-dalamnya kepada :

1. Bapak Prof DR. H. Imam Suprayogo selaku Rektor UIN Malang.
2. Bapak Drs. H. Mulyadi M.Pdi selaku Dekan Fakultas Psikologi UIN Malang.
3. Ibu Rifa Hidayah, M.Si selaku Dosen Pembimbing yang telah memberikan bimbingan kepada penulis hingga terselesaikanya skripsi ini.
4. Bapak dan Emak tercinta yang tiada lelah memberikan do'a dan kasih sayang serta kepercayaan.
5. Bapak/Ibu Dosen Fakultas Psikologi UIN Malang atas ilmu dan pengalaman yang diberikan.
6. Pegawai dan staf Fakultas Psikologi, P. Helmi, Mas Dur, P Robi, Mas Hanif
7. Kepala Sekolah MA NU Kepuharjo Karangploso atas izinnya sehingga peneliti bisa melakukan penelitian di sekolah tersebut.

8. Siswa-siswi kelas tiga (2006/2007) MA Nahdatul Ulama Karangploso Malang yang telah membantu dalam proses penelitian.
9. Bu Elok dan siswa kelas tiga (2006/2007) SMK Muhammadiyah 02 Malang atas bantuannya dalam menguji angket.
10. Semua teman-teman TK2 untuk setiap canda dan tawa serta kebersamaan yang kalian berikan.
11. Teman-teman Psikologi angkatan 2002 yang telah menemani hari-hariku di UIN Malang.
12. Semua pihak yang telah membantu dalam penulisan skripsi ini yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

Demikianlah apa yang dapat saya sampaikan dalam tulisan ini, semoga apa yang saya hasilkan ini dapat bermanfaat bagi semua pihak, terutama bagi pihak-pihak yang terkait dengan skripsi ini.

Penulis menyadari masih banyak kekurangan dan keterbatasan dalam skripsi ini, oleh karena itu, penulis mengharapkan saran dan kritik yang membangun untuk menyempurnakan tulisan ini

Malang, 28 Juni 2007

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
SURAT PERNYATAAN	iv
MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xii
ABSTRAK	xiii
BAB I : PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan Penelitian	7
D. Manfaat Penelitian	8
E. Orisinilitas Penelitian	8
BAB II : KAJIAN TEORI	
A. Sikap Siswa terhadap Batas Minimum Nilai Kelulusan UN	10
1.Sikap	10
a. Pengertian Sikap	10
b. Struktur Sikap	13
c. Konsepsi Skematik Sikap	14
d. Fungsi Sikap	15
e. Pembagian sikap	16
f. Ciri-ciri Sikap	17
g. Faktor-faktor Pembentuk Sikap	19
h. Sikap dalam Pandangan Islam	22
2.Batas Minimum Nilai Kelulusan UN	26
a. Pengertian Ujian	26
b. Pengertian Ujian Nasional (UN)	28
c. Tujuan Ujian Nasional (UN)	30
d. Batas Minimum Nilai Kelulusan UN	30
3.Sikap Siswa terhadap Batas Minimum Nilai Kelulusan UN	31
B. Percaya diri Bisa Lulus	32
1.Percaya Diri	32
a. Pengertian Percaya Diri	32
b. Ciri-ciri Percaya diri	34
c. Proses Terbentuknya Percaya Diri	38
d. Faktor-faktor Pendukung Berkembangnya Percaya Diri	39
e. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Percaya Diri	41
f. Cara Memperoleh Percaya Diri	45

g. Cara Meningkatkan Percaya Diri	47
h. Percaya Diri dalam Pandangan Islam	48
2.Percaya Diri Bisa Lulus	51
C. Hubungan antara Sikap Siswa Terhadap Batas Minimum Nilai Kelulusan UN dengan Percaya Diri Bisa Lulus	51
D. Hipotesis	54

BAB III : METODE PENELITIAN

A. Identifikasi Variabel	55
B. Definisi Oprasional	55
C. Populasi dan Sampel	56
D. Metode Pengumpulan Data	57
1.Metode Angket	57
2.Metode Interview	57
3.Dokumentasi	58
E. Proses Penelitian	58
F. Instrument Penelitian	59
G. Validitas dan Reliabilitas	63
1.Validitas	63
2.Reliabelitas	65
H. Uji Coba Skala	66
I. Metode Analisi Data	70

BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Objek Penelitian	74
1. Letak Geografis	74
2. Selayang Pandang	75
3. Visi, Misi dan Tujuan	75
4. Sarana dan Prasarana	77
5. Denah Lokasi	77
6. Kondisi Guru dan Karyawan	77
7. Struktur Organisasi	77
8. Kondisi Siswa	77
B. Hasil Penelitian	78
1. Sikap Siswa terhadap Batas Minimum Nilai Kelulusan UN	78
2. Percaya Diri Bisa Lulus	79
3. Hubungan Antara Sikap Siswa terhadap Batas Minimum Nilai Kelulusan UN dengan Percaya Diri Bisa Lulus	80
C. Pembahasan	81

BAB V : PENUTUP

A. Kesimpulan	92
B. Saran-Saran	93

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

1	Tabel 3.1	Skoring Skala Sikap Siswa Terhadap Batas Minimum Nilai Kululusan Ujian Nasional	61
2	Tabel 3.2	Blue Print Skala Sikap Siswa Terhadap Batas Minimum Nilai Kelulusan Ujian Nasional.....	61
3	Tabel 3.3	Sebaran Item Skala Sikap Siswa Terhadap Batas Minimum Nilai Kelulusan Ujian Nasional.....	62
4	Tabel 3.4	Skoring Skala Percaya Diri Bisa Lulus.....	63
5	Tabel 3.5	Sebaran Item Skala Percaya Diri Bisa Lulus.....	63
6	Tabel 3.6	Hasil Uji Validitas Sikap Siswa Terhadap Batas Minimum Nilai Kelulusan Ujian Nasional.....	67
7	Tabel 3.7	Hasil Uji Validitas Sikap Siswa Terhadap Batas Minimum Nilai Kelulusan Ujian Nasional.....	68
8	Tabel 3.8	Hasil Uji Validitas Percaya Diri Bisa Lulus.....	68
9	Tabel 3.9	Sebaran Item Skala Percaya Diri Bisa Lulus.....	69
10	Tabel 3.10	Rangkuman Reliabilitas Sikap Siswa Terhadap Batas Minimum Nilai Kelulusan Ujian Nasional dan Percaya Diri Bisa Lulus	70

DAFTAR LAMPIRAN

1. Skala sikap siswa terhadap batas minimum nilai kelulusan UAN dan skala percaya diri bisa lulus.
2. Hasil uji validitas dan reliabilitas instrument penelitian
3. Skala Penelitian, skala sikap siswa terhadap batas minimum nilai kelulusan UAN dan skala percaya diri bisa lulus.
4. Data hasil penelitian dan perhitungan korelasi
5. Pedoman wawancara
6. Hasil wawancara
7. Data MA NU Kepuharjo Karangploso Malang
8. Bukti konsultasi, surat izin penelitian dan surat keterangan lain.
9. Salinan SK Ujian Akhir 2005/2006 dan beberapa SK yang berhubungan dengan Ujian Akhir.

ABSTRAK

Anwar, Saiful. 2007. *Hubungan Antara Sikap Siswa Terhadap Batas Minimum Nilai Kelulusan Ujian Nasional Dengan Percaya Diri Bisa Lulus Pada Siswa Kelas Tiga (tahun ajaran 2006/2007) MA NU Kepuharjo Karangploso Malang*, Skripsi, Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Malang.

Pembimbing : Rifa Hidayah, M.Si.

Kata Kunci : Sikap Siswa, Batas Minimum Nilai Kelulusan Ujian Nasional, Percaya Diri Bisa Lulus

Ujian Nasional merupakan agenda tahunan yang dilaksanakan disetiap sekolah di seluruh Indonesia, pemerintah dalam hal ini Departemen Pendidikan Nasional (Depdiknas) menetapkan Ujian Akhir Nasional sebagai pengganti Evaluasi Tahap Akhir atau EBTANAS (Depdiknas 2001). Perbedaan keduanya terletak pada penentuan kelulusan siswa, pada EBTANAS hampir semua siswa yang mengikutinya dapat dipastikan lulus, tetapi pada Ujian Nasional terdapat batas minimum nilai kelulusan yang harus dicapai agar siswa tersebut bisa dinyatakan lulus. Sikap siswa terhadap batas minimum nilai kelulusan ujian nasional berkaitan dengan perasaan suka atau tidak suka, menerima atau menolak. Mereka akan suka atau menerima apabila mereka merasa mampu dan bisa meraihnya. Percaya diri adalah perasaan yakin atas kemampuan diri sendiri sehingga individu yang bersangkutan tidak merasa ragu dalam bertindak, tidak merasa rendah diri dan tidak khawatir terhadap penilaian orang lain.

Penelitian ini dilakukan di MA NU Kepuharjo Karangploso Malang dengan tujuan untuk mengetahui hubungan antara sikap siswa terhadap batas minimum nilai kelulusan ujian nasional dengan percaya diri bisa lulus pada siswa kelas tiga (tahun ajaran 2006/2007) MA NU kepuharjo karangploso malang. Metode pengumpulan datanya menggunakan metode angket dan wawancara. Angket penelitian telah diuji cobakan terhadap 53 siswa SMK Muhammadiyah 02 Malang. Dari 60 item diperoleh 49 item yang valid untuk sikap siswa terhadap batas minimum nilai kelulusan ujian nasional, dan dari 60 item percaya diri bisa lulus diperoleh 46 item yang valid dengan perhitungan *product moment*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat sikap terhadap batas minimum nilai kelulusan ujian nasional yang tergolong tinggi adalah 13,64%, sedang 68,18% dan rendah 18,18%. Untuk percaya diri bisa lulus didapatkan hasil 15,90% memiliki tingkat percaya diri bisa lulus tinggi, 70,46% sedang dan 13,64% rendah. Ada hubungan positif yang signifikan antara sikap siswa terhadap batas minimum nilai kelulusan ujian nasional dengan percaya diri bisa lulus dengan nilai $r_{xy} = 0,653$ pada taraf signifikan 5%, di mana semakin tinggi (positif) sikap terhadap batas minimum nilai kelulusan ujian nasional yang dimiliki seorang siswa maka semakin tinggi pula tingkat percaya diri bisa lulus.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, diharapkan dapat dijadikan pertimbangan dan memberi manfaat serta masukan baik bagi subjek yang diteliti, bagi lembaga, guru Bimbingan dan Konseling, dan bagi peneliti selanjutnya.

ABSTRACT

Anwar, Saiful. 2007. *The Correlation between Students Act to the Limitation Minimum of the Grade Remark of National Examination with The Confidence of being Passed to the Third Students (2006/2007 Period) MA NU Kepuharjo Karangploso Malang*, Theses, Psychology Faculty, State Islamic University of Malang.

Advisor : Rifa Hidayah, M.Si
Keywords : Students Acts, Minimum Limitation of Grade Remark of National Examination, the Confidence of being Passed

National examination is the annual agenda of which is held in every school in Indonesia. The government that is National Education Department decides National Last Examination as the substitution of Last Step Evaluation or EBANAS (Depdiknas 2001). The difference between them is on the qualification of students passing. Almost all students in EBANAS who join it must be able to be predicted passed it easily, but in National Examination there is a minimum limitation of passing remark which must be reached in order that student can be decided passed. The students act to the minimum limitation of passing remark related to feeling like or dislike, accept or refuse. They will like or accept if they felt able or capable to reach that. The confidence is sure feeling to the self ability so those students themselves do not doubt to step, do not feel modest and do not worry to math people say.

This research is done at the MA NU Kepuharjo Karangploso Malang with the aim to know the correlation between students act to the limitation minimum of the grade remark of national examination with the confidence of being passed to the third students (2006/2007 Period) MA NU Kepuharjo Karangploso Malang. Collecting data method uses questionnaire method and interview. Research questionnaire has been tested to 53 students SMK Muhammadiyah 02 Malang. There is 46 valid data from 60 items for the students act to the limitation minimum of the grade remark of national examination, and from 60 items are confident that will pass, there is 46 valid items by *product moment* counting.

The research result shows that the level of students act to the limitation minimum of the grade remark of national examination which is high categorized is 13,64 %, 68,18 % middle, and 18,18 % low. For the confidence can pass is got 15,90 % has high level confidence of passing, 70,46 % middle, and 13, 64 % low. There is positive significant correlation between the students act to the limitation minimum of the grade remark of national examination with the confidence of being passed by the score $r_{xy} = 0,653$ on the significant point 5 %, where higher (positive) the students act to the limitation minimum of the grade remark of national examination which students have higher the confidence level of being passed.

Based on that research, the researcher hopes it will become a consideration and give advantages and also as reference either for the subject researched, for the institute, private and counseling teachers, and for the next researchers.

انوار سيفول، 2007. العلاقة بين موقف الطلاب الى حد الاقل لقيمة النجاح في الامتحان الوطني بالاعتماد على النفس على نجاحتهم لطلاب الفصل الثالث (سنة الدراسية 2007/2006) المدرسة العالية النخضة العلماء كفوہ حارجو كاراع فلوسو مالانج. بحث الجامعة. الكلية علم النفس الجامعة الإسلامية الحكومية مالانج.

تحت الإشراف : ريفا هداية الماجستير

مفتاح الكلمات : موقف الطلاب، حد الاقل لقيمة النجاح الإمتحان الوطني، اعتماد على النفس للنجاح.

الإمتحان الوطني هو برنامج السنة التي تؤدي في جميع المدارس في اندونيسيا، في هذا الحال ان الحكومة للإدارية التعليمية الوطني (Depdiknas) قرر ان الإمتحان الاخر الوطني بادل لتقويم درجة الاخر او EBTANAS (2001 Depdiknas). والفرق بينهما هو في تعيين النجاح للطلاب، الطلاب الذين تتبعونه فكان ينجحون فيه لكن في برنامج الاخر (Ujian Nasional) كان حد الاقل لقيمة النجاح ينبغي الوصول بأن يكون مقررًا بالنجاح. اما موقف الطلاب على حد الاقل لقيمة النجاح الإمتحان الوطني يرتبط بالشعور الحب او لا، وقابل او لا. هم يحبون او يقبلون اذا كانوا مستطيعا للنجاح. اعتماد النفس هو شعور اليقين على استطاعة النفس حتى كانوا شخصا يقينا في الاعمال، لا يشعر ضعيف النفس ولاخطر الى الاراء الاخر.

قد ينفذ البحث في مدرسة العالية النخضة العلماء كفوہ حارجو كاراع فلوسو مالانج والهدف به لتعريف الارتباط بين موقف الطلاب الى حد الاقل لقيمة النجاح الامتحان الوطني بالاعتماد النفس على نجاحهم لطلاب الفصل الثالث (سنة الدراسية 2007/2006) مدرسة العالية النخضة العلماء كفوہ حارجو كاراع فلوسو مالانج. اما جمع الحقائق باستخدام الاستبيان والمقابلة. وحقائق البحث قد يجرب الى 52

طلاب 02 SMK Muhammadiyah مالانج. من 60 شيئاً وجد 49 شيئاً صحيحاً لموقف الطلاب على حد الاقل لقيمة النجاح الامتحان الوطني، ومن 60 شيئاً لهم اعتماد النفس على نجاح الوصول 46 شيئاً صحيحاً بحساب *Product Moment*. وحاصل البحث يدل ان درجة الموقف على حد الاقل لقيمة النجاح الامتحان الوطني في نوع الاعلى هو 13,64% البسيط و 67,18% و 18,18% الادنى. للإعتماد النفس للنجاح منهم قد وجد الحاصل 15,90% لهم درجة اعتماد النفس للنجاح بالعلي 70,47% والبسيط 13,64% الادنى. كان ارتباط الايجابي المهمة بين موقف الطلاب الى حد الاقل لقيمة النجاح الامتحان الوطني بالاعتماد النفس للنجاح بالقيمة $r_{xy} = 0,653$ في طبقة المهمة 5% فيما الاعلى (ايجابي) الموقف الى حد الاقل لقيمة النجاح للإمتحان الوطني الذين كانوا فيزداد طبقة الاعتماد على النفس للنجاح.

بناء على حاصل البحث، يرجع يكون نظراً في جعف العين والفوائد لتابع ويدخل الحساب للموضوع المبحوث للمؤسسة الابوين يزيد الاعلى والاشراف الانتشار، وللمبحوث الأتي.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Ujian Nasional (UN) adalah sistem evaluasi berskala nasional. Suatu kegiatan ujian, biasanya ditujukan untuk memenuhi fungsi dan mencapai tujuan tertentu.

Sejak awal dilaksanakan sampai tahun ajaran 2001/2002 ujian nasional adalah agenda tahunan yang harus dilaksanakan sebagai bentuk atau simbol bahwa siswa yang bersangkutan telah menyelesaikan studinya selama tiga tahun.

Pada tahun ajaran 2002/2003, dunia pendidikan terutama sekolah, tersentak dengan keputusan Depdiknas untuk menjadikan nilai ujian nasional sebagai syarat kelulusan. Depdiknas memutuskan bahwa nilai minimal untuk lulus adalah 3,01. Ketentuan ini hanya berlaku untuk mata pelajaran yang diujikan pada ujian nasional yaitu matematika, ekonomi (untuk SMA-IPS)¹, bahasa Indonesia dan bahasa Inggris. Sekolah dan para guru khawatir apabila ketentuan ini dijalankan, maka separuh siswa tidak akan lulus mengingat nilai NEM rata-rata tingkat nasional untuk pelajaran matematika relatif kecil.

Sekarang ketika ujian nasional dijadikan penilaian kelulusan, banyak sekolah yang panik, sebagian sekolah mengadakan tambahan belajar dengan pengajar guru sekolah itu sendiri, tetapi usaha ini umumnya kurang berhasil,

¹ SK MENDIKNAS NO 017/U/2003, TENTANG UJIAN AKHIR NASIONAL (Ujian Nasional) Tahun Ajaran 2002/2003, www.puspendik.com . Akses : 10 Desember 2006

karena selain ada motivasi "cari tambahan", kebanyakan siswa juga merasa bosan dan meragukan kemampuan guru mereka.

Sebagian sekolah lagi, menarik para pengajar bimbingan belajar (bimbel) untuk membantu persiapan menghadapi ujian nasional. Meski hal ini terbukti efektif tapi memiliki potensi mengurangi kredibilitas sekolah formal di mata siswa dan orang tua siswa, dan juga dapat membuat motivasi guru sekolah tersebut runtuh. Jadi perlu dicarikan pola agar relasi antara sekolah dan bimbel berjalan baik serta menguntungkan dunia pendidikan.

Pada tahun 2004, ujian nasional (ujian akhir nasional) menuai kritikan tajam dari berbagai kalangan. Hal ini berkenaan dengan kebijakan pemerintah melalui MENDIKNAS yang menaikkan batas minimum nilai kelulusan dari 3,01 pada tahun 2003 menjadi 4,01 pada tahun 2004.²

Sejak dijadikannya ujian nasional sebagai penentu kelulusan, banyak masalah baru yang muncul didunia pendidikan Indonesia. Walaupun demikian pemerintah tetap pada pendiriannya yaitu menjadikan ujian nasional sebagai penentu kelulusan, dipihak yang kontra berpendapat bahwa hal tersebut tidak adil, karena jerih payah siswa selama tiga tahun belajar hanya ditentukan dengan tiga mata pelajaran yang masing-masing berdurasi dua jam.

Permasalahan tidak berhenti pada pro dan kontra, perilaku amoral yang dilakukan siswa terhadap guru sebagai akibat dari tidak lulus ujian nasional juga sangat meresahkan dan tidak sesuai dengan tujuan pendidikan nasional. Di Klaten tiga guru Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Kristen Pedan Kabupaten Klaten,

² Salinan SK MENDIKNAS NO 153/U/2003, TENTANG UJIAN AKHIR NASIONAL (Ujian Nasional) Tahun Ajaran 2003/2004, www.puspendik.com . Akses : 23 Desember 2006

Jawa Tengah, dianiaya muridnya yang tidak lulus Ujian Nasional, sedangkan di Semarang ada oknum guru yang membocorkan jawaban ujian nasional.³

DEPDIKNAS, melalui situs resminya (www.depdiknas.co.id) mengadakan polling berkaitan dengan ujian nasional. Polling ini dimulai pada tanggal 31 Agustus 2005 pukul 21.38 WIB, adapun pertanyaan dalam polling tersebut adalah “*apakah nilai ujian nasional dapat menjadi ukuran kecerdasan anak?*”. Hasil sementara (Rabu, 21 Februari 2007) yang diperoleh adalah:

1. Tidak setuju, sebanyak 1315 (51%)
2. Kurang setuju, sebanyak 809 (31,8%)
3. Setuju, sebanyak 242 (9,5%)
4. Sangat setuju, sebanyak 134 (5,3%)
5. Tidak tahu, sebanyak 45 (1,8%)⁴

Hasil polling secara nasional di atas menunjukkan bahwa secara umum masyarakat tidak menyetujui model kelulusan ujian nasional, karena hal tersebut tidak representatif untuk mengukur kecerdasan siswa.

Pro dan kontra maupun tindakan amoral yang terjadi di masyarakat baik masyarakat umum maupun akademis, tentang kebijakan pemerintah yang menetapkan hasil ujian nasional sebagai syarat kelulusan, adalah sikap dari masyarakat terhadap kebijakan tersebut. Sikap merupakan produk dari proses sosialisasi seseorang untuk merespon sesuai dengan stimulus yang diterima. Menurut Mueler (1986:3) sikap merupakan kecenderungan untuk mereaksi terhadap obyek tertentu. Kreck (1962:177) mendefinisikan sikap sebagai suatu

³ [www.Metrotvnews.com/Nusantara/Metro Pagi](http://www.Metrotvnews.com/Nusantara/Metro%20Pagi), 27/06/2006 05:45

⁴ www.depdiknas.co.id

sistem yang menetap dalam diri individu berupa penilaian yang positif dan negatif yaitu suatu kecenderungan untuk menyetujui atau menolak.⁵

Adapun sikap siswa terhadap nilai minimum ujian akhir nasional yang telah ditetapkan pemerintah sangat bervariasi. Di Salatiga (Jawa Tengah) para siswa kelas III MA Alternatif Qaryah Thayyibah justru tidak peduli dengan ujian nasional, mereka lebih asik melakukan eksperimen Ilmu Pengetahuan Alam, dimana teman-teman mereka sedang disibukkan untuk menghadapi ujian nasional. Di Kalimantan Timur, puluhan siswa berunjuk rasa menolak dijadikannya ujian nasional sebagai penentu kelulusan, mereka menganggap kemampuan yang lain juga masih perlu diperhitungkan.⁶

Sejak tahun ajaran 2002/2003 sampai 2004/2005 pelaksanaan ujian nasional, pemerintah masih memberikan toleransi, artinya bagi siswa yang dinyatakan tidak lulus karena salah satu nilainya dibawah batas nilai kelulusan, masih diberi kesempatan untuk mengikuti ujian ulang⁷. Tetapi tidak untuk tahun ajaran 2005/2006, dengan ketentuan tidak ada ujian ulang bagi siapa saja yang tidak lulus ujian atau nilainya dibawah nilai yang telah ditentukan, walaupun demikian pemerintah menyarankan bagi siswa yang tidak lulus agar mengikuti kejar paket B (untuk SMP dan setingkatnya) atau kejar paket C (untuk SMU dan setingkatnya).⁸

⁵ Anaktototy, Jacob. Hubungan antara Kemampuan Gerak, Sikap Siswa, Motivasi Berprestasi dengan Hasil Belajar Pendidikan Jasmani, www.DEPDIKNAS.GO.ID, 2001. Akses: 23 Desember 2006

⁶ Seputar UNAS, www.e-dukasi.net, 2006. Akses 23 Desember 2006

⁷ SK MENDIKNAS NO 037/U/2003, TENTANG UJIAN AKHIR NASIONAL ULANGAN Tahun Ajaran 2003/2004, www.puspendik.com. Akses : 23 Desember 2006

⁸ www.MetroTV.co/ Sosial Budaya/Headline News, Ahad 25/06/2006 22:10

Keputusan pemerintah untuk meniadakan ujian ulang bagi siswa yang tidak lulus ujian nasional, adalah beban tersendiri bagi mereka (calan peserta ujian nasional) selain target pencapaian batas minimum kelulusan, ditambah lagi dengan fenomena ketidak lulusan yang terjadi pada senior mereka, dimana tidak semua siswa yang berprestasi (sejak ia kelas satu sampai kelas tiga) dapat menjaminnnya lulus ujian nasional. Di Semarang, ada salah satu siswa yang dinyatakan tidak lulus karena nilai matematikanya 3,0, sementara bahasa Indonesia 7,6 dan bahasa Inggris 7,0. Siswa tersebut adalah juara Olimpiade Fisika di Universitas Negeri Semarang 2005, dan secara simbolis diterima sebagai mahasiswa di Fakultas MIPA Universitas Negeri Semarang.⁹

Tidak adanya ujian ulang, naiknya batas minimum nilai kelulusan serta fakta ketidak lulusan pada senior mereka adalah beban psikis bagi siswa yang akan mengikuti ujian nasional. Maka dari itu banyak hal yang harus disiapkan siswa agar bisa lulus ujian nasional. Selain faktor kognitif, percaya diri adalah salah satu faktor pendukung kelulusan ujian nasional karena percaya diri adalah suatu perasaan yakin atas kemampuan diri sendiri sehingga orang yang bersangkutan tidak terlalu cemas, tidak takut dalam segala hal, tidak ada keraguan dalam berindak serta mampu menguasai pikiran sehingga merasa bebas melakukan hal-hal yang sesuai dengan keyakinan, dan mampu mengenali diri sendiri baik kekurangan maupun kelebihan.¹⁰

Sudah banyak penelitian terdahulu yang berusaha mengaitkan antara percaya diri dengan suatu variabel tertentu. Salah satu contoh adalah penelitian

⁹ www.Metro TV.co/ Sosial Budaya/Headline News, Ahad 25/06/2006 12 : 25

¹⁰ Douglas, Mack R. Menuju Puncak Prestasi (Yogyakarta: Kanisius, 1992) hlm 105 – 126

yang dilakukan Hasanah yang meneliti tentang pengaruh bimbingan belajar terhadap kepercayaan diri siswa dalam menghadapi SPMB di Lembaga Pendidikan Primagama Lawang Malang. Dari hasil penelitian tersebut dapat diketahui bahwa tingkat kepercayaan diri siswa Primagama Lawang terdapat dalam kategori sedang yakni 77,4%, kategori tinggi 12,9%, kategori rendah 9,7% dari keseluruhan sampel yang ada.¹¹

Agar percaya diri dimiliki siswa, maka diperlukan pembinaan. Hal ini diharapkan agar dapat memperkuat percaya dirinya untuk mengikuti SPMB. Ini sesuai dengan pendapat Page bahwa rasa percaya diri didasarkan pada kepercayaan yang realistis terhadap kemampuan yang dimiliki individu. Bila individu merasa rendah diri, maka ia tidak berhasil menyadari kemampuan yang sebenarnya ia miliki. Dengan kata lain rendah diri dapat menuntun pada rasa kurang percaya diri yang tidak realistis, dan membatasi kemampuan untuk memberikan yang terbaik.¹²

Adapun sikap siswa MA Nahdlatul 'Ulama Karangploso Malang terhadap batas minimum nilai kelulusan pada umumnya mereka kurang setuju dengan hal ini, karena mereka menilai sangat tidak adil jika jerih payah mereka selama tiga tahun hanya ditentukan dalam tiga hari ujian, tetapi disisi lain mereka tidak punya pilihan untuk tidak mengikutinya, karena lulus ujian nasional adalah syarat agar mereka dapat ijazah.¹³

¹¹ Hasanah, Siti Nur Laili. Pengaruh Bimbingan Belajar terhadap Kepercayaan Diri Siswa dalam Menghadapi SPMB di Lembaga Pendidikan Primagama Lawang Malang (Malang: Skripsi. Sarjana Fakultas Psikologi UIN Malang, 2004)

¹² Page, A dan Cindy. Kiat Meningkatkan Harga Diri Anda, (Jakarta. Archan, 2000) hlm 3

¹³ Hasil wawancara dengan beberapa siswa MA Nahdatul 'Ulama', 4 Maret 2007

Kepercayaan diri siswa MA Nahdotul 'Ulama Karangploso Malang untuk bisa lulus sangat bervariatif, tetapi sebagian besar mereka cukup percaya diri. Hal ini dikarenakan mereka mengikuti program tambahan yang diadakan sekolah.¹⁴

Oleh karena itu, pada kesempatan ini kami melakukan penelitian tentang Hubungan Antara Sikap Siswa Terhadap Batas Minimum Nilai Kelulusan Ujian Nasional (Un) Dengan Percaya Diri Bisa Lulus Pada Siswa Kelas Tiga (Tahun Ajaran 2006-2007) Ma Nahdlatul Ulama Kepuharjo Karangploso Malang.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah pada penelitian ini adalah :

1. Bagaimana sikap siswa terhadap batas minimum nilai kelulusan ujian nasional?
2. Bagaimana percaya diri siswa untuk bisa lulus?
3. Bagaimana hubungan antara sikap siswa terhadap batas minimum nilai kelulusan ujian nasional dengan percaya diri bisa lulus?

C. Tujuan Penelitian

Merujuk dari latar belakang di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui sikap siswa terhadap batas minimum nilai kelulusan ujian nasional.

¹⁴ Hasil wawancara dengan beberapa guru MA Nahdatul 'Ulama', 4 Maret 2007

2. Untuk mengetahui bagaimana percaya diri siswa untuk bisa lulus.
3. Untuk mengetahui hubungan antara sikap siswa terhadap batas minimum nilai kelulusan ujian nasional dengan percaya diri bisa lulus.

D. Manfaat Penelitian

Dari hasil penelitian ini, diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut :

1. Secara teoritis

Memberi sumbangan bagi keilmuan psikologi, khususnya psikologi pendidikan.

2. Secara praktis

Dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan bagi para guru dalam melakukan proses belajar mengajar, khususnya guru BK.

E. Orisinilitas Penelitian

Sudah banyak penelitian terdahulu yang meneliti tentang sikap maupun percaya diri. Salah satunya adalah penelitian yang dilakukan Bagus Wismanto (tidak ada tahun) yang berjudul pengaruh sikap terhadap perilaku. Dari hasil penelitian tersebut nampak bahwa sikap seseorang terhadap suatu objek berpengaruh pada perilakunya.¹⁵

Sedangkan penelitian tentang percaya diri juga sudah banyak dilakukan, diantaranya yang dilakukan Oktaviane dengan judul hubungan antara percaya diri

¹⁵ Wismanto, Bagus. Pengaruh Sikap terhadap Perilaku “Kajian Meta Analisis Korelasi, www.google.com/jurnal sikap. Akses 10 Desember 2006

dan pengungkapan diri pada siswa kelas satu MA-AL MA'ARIF Singosari Malang. Penelitian tersebut menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara variabel percaya diri dan pengungkapan diri pada siswa. Seorang siswa yang percaya diri akan selalu berfikir positif dan bertindak realistis dalam kehidupannya, dengan energi positif tersebut individu akan memiliki keberanian untuk mengungkapkan berbagi informasi tentang dirinya dengan orang lain.¹⁶

Oleh karena itu, peneliti melakukan penelitian yang berjudul hubungan antara sikap siswa terhadap batas minimum nilai kelulusan Ujian Nasional dengan percaya diri bisa lulus. Hal ini dilakukan karena penelitian ini belum pernah dilakukan sebelumnya.

¹⁶ Oktaviane, Noer Baiti Iska. Hubungan antara Percaya Diri dan Pengungkapan Diri pada Siswa Kelas Satu MA-AL MA'ARIF Singosari Malang (Malang: Skripsi. Sarjana Fakultas Psikologi UIN Malang, 2004

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Sikap Siswa terhadap Batas Minimum Nilai Kelulusan Ujian Nasional

1. Sikap

a. Pengertian sikap

Sikap atau *Attitude* dalam kamus lengkap psikologi adalah suatu predisposisi atau kecenderungan yang relatif stabil dan berlangsung terus-menerus untuk bertindak laku atau mereaksi dengan suatu cara tertentu terhadap pribadi lain, lembaga, atau persoalan tertentu baik secara positif maupun negatif.¹⁷

Sikap atau *Attitude* dapat diterjemahkan dengan sikap terhadap obyek tertentu, yang berupa sikap pandangan atau sikap perasaan yang disertai kecenderungan untuk bertindak sesuai dengan obyek yang disikapi.¹⁸

Menurut Thurstone dkk (dalam Azwar) sikap adalah suatu bentuk evaluasi atau reaksi perasaan yang mendukung atau memihak (*favourable*) maupun perasaan tidak mendukung atau tidak memihak (*unfavourable*) pada obyek tertentu.¹⁹

Sedangkan menurut Chave dkk (dalam Azwar) sikap merupakan suatu kesiapan untuk bereaksi terhadap suatu obyek dengan cara-cara tertentu.²⁰

¹⁷ Chaplin J.P, Kamus Lengkap Psikologi, (Jakarta: PT Grafindo Persada, 1999) hlm 43

¹⁸ Gerungan, W.A, Psikologi Sosial, (Bandung: Refika Aditama, 2002) hlm 149

¹⁹ Azwar, Saifuddin, Sikap Manusia Teori dan Pengukurannya, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997) hlm 4

²⁰ *Ibid* hlm 5

LaPierre (1934) mendefinisikan sikap sebagai suatu pola perilaku, tendensi, predisposisi untuk menyesuaikan diri dengan situasi sosial, atau secara sederhana, sikap adalah respon terhadap stimuli sosial yang telah terkondisikan.²¹

Menurut Mar'at sikap juga dipandang sebagai hasil belajar dari perkembangan atau suatu hasil yang diturunkan. Pendapat Anastasi dan Urbina bahwa sikap merupakan kecenderungan untuk bertindak kearah mana seseorang merespon suatu obyek. Selanjutnya pendapat Gagne bahwa sikap adalah keadaan yang mengubah pilihan individu melakukan tindakan pribadi.²²

Sikap juga sering dilukiskan sebagai kecenderungan merespon atau sebagai keadaan yang ditandai dengan kesiapan merespon. Gardner & Block dalam penelitiannya menjelaskan bahwa untuk mempelajari ilmu pengetahuan (science) harus diperhatikan sikap dan minat seseorang.²³

Demikian juga menurut Richard Gros sikap merupakan disposisi awal untuk memberi respon pada stimulus yang diterima. Gagne menjelaskan bahwa dalam bersikap, ada tiga komponen yang terlibat yakni: kognisi, afeksi, dan tendensi untuk bertindak (konasi). Kognisi yang dimiliki seseorang mengenai obyek sikap tertentu, fakta, pengetahuan dan keyakinan tentang obyek. Afeksi terdiri dari seluruh perasaan atau emosi seseorang terhadap obyek. Konasi menyangkut kesiapan seseorang untuk bereaksi.²⁴

²¹ *Ibid*

²² Wismanto, Bagus. Pengaruh Sikap terhadap Perilaku “Kajian Meta Analisis Korelasi, www.google.com/jurnal sikap

²³ *ibid*

²⁴ Anaktototy, Jakub. Hubungan antara Kemampuan Gerak, Sikap Siswa, Motivasi Berprestasi dengan Hasil Belajar Pendidikan Jasmani, www.DEPDIKNAS.GO.ID, 2001

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa sikap yang dimaksudkan merupakan kecenderungan potensial untuk bereaksi dengan cara tertentu ketika individu dihadapkan pada suatu stimulus yang menghendaki adanya respon. Oleh sebab itu, semakin luas pandangan seseorang terhadap obyek tersebut makin besar kecenderungan untuk melakukan respon. Sikap tidak dapat diamati secara langsung tetapi dapat ditarik kesimpulan dari tindakan yang nyata. Artinya ketika seseorang berperilaku, merupakan bentuk evaluasi atau reaksi perasaan yang muncul dari diri seseorang, karena itu sikap sewaktu-waktu dapat berubah sesuai dengan keluasan pandangannya.

Kemudian, apakah sikap itu sama dengan sifat (*trait*)? Sarwono membedakan antara sikap dan sifat. Hal ini disebabkan karena sikap lebih mudah dibentuk, dikembangkan, dipengaruhi dan diubah. Sedangkan sifat lebih merupakan bawaan dan sulit diubah. Akan tetapi sebagian pakar mengatakan bahwa dapat saja sikap timbul karena bawaan, terbukti dari kenyataan bahwa sikap dapat timbul tanpa ada pengalaman sebelumnya, misalnya orang yang sejak bayi tidak suka daging.²⁵

Untuk membedakan sikap dengan sifat berikut disajikan perbandingan antara keduanya:

- (1) Sikap (*attitude*)
 - (a) Laten (tidak tampak dari luar)
 - (b) Mengarahkan perilaku
 - (c) Ada unsur penilaian pada objek sikapnya

²⁵ Sarwono, Sarlito Wirawan. Psikologi Sosial, Individu & Teori-Teori Psikologi Sosial (Jakarta: Airlangga, 2002) hlm 232

(d) Lebih bisa berubah atau menyesuaikan

(2) Sifat (*trait*)

(a) Laten (tidak tampak dari luar)

(b) Mengarahkan perilaku

(c) Tidak selalu menilai, cenderung konsisten pada berbagai situasi, tidak tergantung penilaian sesaat

(d) Menolak perubahan

b. Struktur sikap

Struktur sikap terdiri atas tiga komponen yang saling menunjang yaitu:

(1) Komponen kognitif (komponen perseptual)

Yaitu komponen yang berisi kepercayaan seseorang mengenai apa yang berlaku atau apa yang benar bagi obyek sikap, atau dengan kata lain komponen yang berkaitan dengan pengetahuan, pandangan, keyakinan, yakni berhubungan dengan bagaimana individu mempersepsi terhadap obyek sikap.

(2) Komponen afektif (komponen emosional)

Yaitu komponen yang berhubungan dengan perasaan-perasaan tertentu yang berupa rasa senang (positif) dan tidak senang (negatif) terhadap obyek sikap.

Komponen ini menunjukkan arah sikap yaitu positif dan negatif.

(3) Komponen konatif (komponen perilaku)

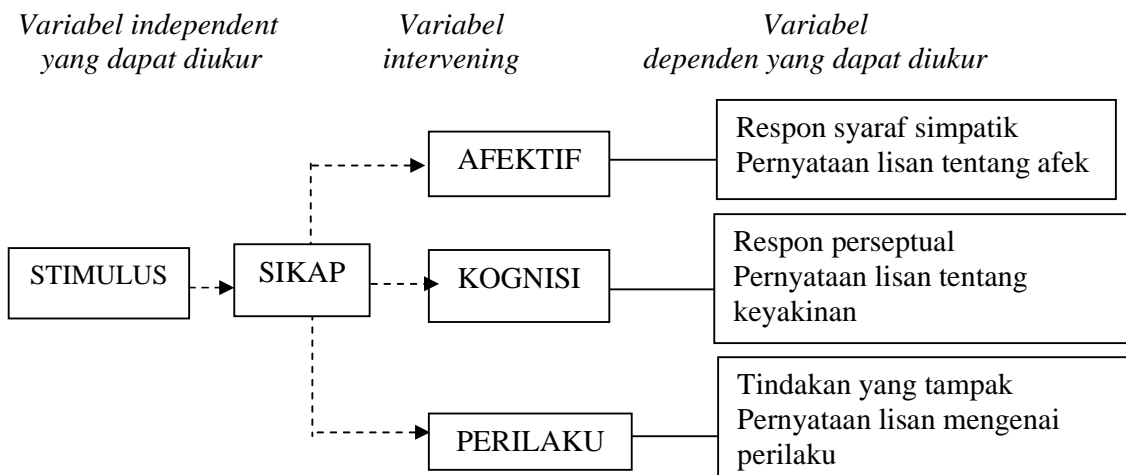
Yaitu komponen yang menunjukkan bagaimana perilaku atau kecenderungan berperilaku yang ada dalam diri seseorang berkaitan dengan

obyek sikap yang dihadapi. Kaitan ini didasari oleh asumsi bahwa kepercayaan dan perasaan banyak mempengaruhi perilaku.²⁶

Konsistensi antara kepercayaan sebagai komponen kognitif, perasaan sebagai komponen afektif, dengan tendensi perilaku sebagai komponen konasi seperti itulah yang menjadi landasan terhadap skala sikap. Maka dari itu dapat disimpulkan bahwa komponen-komponen tersebut akan saling mempengaruhi satu sama lain untuk dapat menghasilkan arah sikap yang sama.

Kelebihan dari teori Azwar terkait dengan struktur sikap adalah karena fleksibilitas dalam memahami masalah sikap tidak hanya berpegang pada satu batasan saja yaitu tidak hanya mengenai organisasi sikap serta struktur saja akan tetapi mengenai pula aspek pengukuran sikap yang menghendaki adanya definisi operasional yang lebih konkret penerjemahannya dalam bentuk batasan yang terukur.²⁷

c. Konsepsi skematik sikap



Gbr 1. konsepsi skematik Rosenberg & Hovland mengenai sikap²⁸

²⁶ Azwar, *Op. Cit.*, 20-27

²⁷ *Ibid* hal, 23

²⁸ *Ibid* hal 8

d. Fungsi sikap

Bahwa sikap akan banyak memberikan corak dari keadaan pribadi individu. Dengan sikap tertentu individu akan menunjukkan tingkah laku tertentu. Dengan demikian maka sikap mempunyai fungsi, menurut Kartz (dalam Ahmadi), sikap mempunyai empat fungsi:

(1) Fungsi instrumental atau penyesuaian atau “utility”

Fungsi instrumental atau “utility” adalah berkaitan dengan sarana dan tujuan. Orang mempunyai sikap tertentu, karena dengan sikap itu akan mempermudah untuk mencapai tujuan yang ingin dicapai. Di sini sikap merupakan sarana untuk mencapai tujuan. Fungsi ini juga disebut penyesuaian, yaitu menyesuaikan dengan tujuan yang ingin dicapai.

(2) Fungsi pertahanan ego (*ego defence*)

Seseorang mengambil sikap tertentu untuk mempertahankan ego-nya, karena merasa dirinya terancam dari lingkungannya.

(3) Fungsi ekspresi nilai

Sikap merupakan jalan bagi individu untuk mengekspresikan dirinya mengenai nilai-nilai. Dengan mengekspresikan diri seseorang akan mendapat kepuasan dapat menunjukkan keadaan dirinya. Dengan individu mengambil sikap tertentu ini menggambarkan nilai-nilai yang ada dalam individu itu.

(4) Fungsi pengetahuan

Individu mempunyai dorongan untuk ingin mengerti, untuk membentuk pengalaman-pengalamannya, untuk memperoleh pengalaman. Elemen-

elemen dari pengalaman yang semula tidak konsisten dengan apa yang telah diketahui oleh individu, akan disusun kembali atau diubah sedemikian rupa hingga menjadi konsisten²⁹.

Ini berarti kalau seseorang mempunyai sikap tertentu terhadap obyek sikap, imenunjukkan tentang pengetahuan orang tersebut terhadap obyek sikap. Kurangnya pengetahuan terhadap obyek sikap, akan mempengaruhi sikap individu terhadap obyek sikap tersebut.

(5) Fungsi pernyataan kepribadian

Sikap mencerminkan kepribadian seseorang, apa bila kita ingin mengubah sikap seseorang, kita harus mengetahui keadaan sesungguhnya dari sikap orang tersebut untuk mengetahui mungkin tidaknya sikap tersebut dirubah³⁰.

Jadi, jika seseorang mempunyai sikap tertentu terhadap obyek sikap, ini menunjukkan tentang pengetahuan orang tersebut terhadap obyek sikap, yang akan mempengaruhi sikap individu tersebut terhadap obyek sikap.

e. Pembagian sikap

Sikap dapat dibedakan ke dalam *sikap sosial* dan *sikap individual* :

(1) Sikap sosial

Suatu sikap sosial dinyatakan oleh cara-cara kegiatan yang sama dan berulang-ulang terhadap obyek sosial. Biasanya sikap sosial tidak dinyatakan hanya dengan satu orang saja, tetapi juga oleh orang-orang lain

²⁹ Walgito, *Op. Cit.*, hlm 83-84

³⁰ Ahmadi, Abu. Psikologi sosial (Surabaya: PT Bina Ilmu, 1979) hlm 55

yang sekelompok atau semasyarakat. Misalnya, penghormatan pada bendera yang dilakukan di suatu negara tertentu.

(2) Sikap individual

Sikap individual ialah sikap yang dimiliki seorang dan demi seorang saja, misalnya suka atau tidak suka terhadap binatang tertentu. Sikap individual juga sikap yang tidak berkenaan dengan obyek-obyek yang bukan merupakan obyek perhatian sosial.³¹

Manusia sebagai makhluk individu dan sosial tentunya punya pandangan sendiri terhadap suatu objek sikap tertentu misalnya sikap kita terhadap lokalisasi pelacuran, sebagian besar dari kita tidak menyetujui keberadaan kompleks pelacuran tersebut tetapi beberapa orang “setuju”, sikap tidak setuju masyarakat terhadap kompleks pelacuran dikarenakan praktek tersebut melanggar peraturan agama. Sedangkan orang yang setuju dengan keberadaan kompleks tersebut berpendapat supaya para wanita tuna susila (WTS) tidak menjajakan diri di tempat-tempat umum.

f. Ciri-ciri sikap

Sikap merupakan faktor yang ada dalam diri manusia yang dapat mendorong atau menimbulkan perilaku tertentu dan mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:

(1) Sikap itu tidak dibawa sejak lahir

³¹ Gerungan, *Op. Cit.*, hlm 150

Artinya sikap itu terbentuk dalam perkembangan individu yang bersangkutan. Oleh karena sikap itu terbentuk atau dibentuk maka sikap dapat dipelajari karenanya sikap itu dapat berubah.

(2) Sikap selalu berhubungan dengan obyek sikap

Artinya hubungan positif atau negatif individu dengan obyek tertentu akan menimbulkan sikap tertentu.

(3) Sikap dapat tertuju pada satu obyek atau sekumpulan obyek

Bila seseorang mempunyai sikap tertentu pada satu obyek sikap, maka orang tersebut akan mempunyai kecenderungan untuk menunjukkan sikap yang sama pada kelompok dimana obyek sikap itu berada.

(4) Sikap dapat berlangsung lama dan sebentar

Sikap yang telah lama terbentuk dalam diri seseorang akan lama untuk berubah, sebaliknya sikap yang baru terbentuk dan belum begitu mendalam akan mudah berubah dan tidak bertahan lama.

(5) Sikap mengandung faktor perasaan dan motivasi

Sikap terhadap suatu obyek akan selalu diikuti perasaan tertentu yang dapat bersifat positif atau negatif terhadap obyek tersebut.³²

Oleh karena sikap tidak dibawa sejak lahir membuktikan bahwa pada dasarnya manusia lahir dalam keadaan yang suci, dengan demikian tidak ada orang yang dilahirkan sebagai pemaarah, pemalas, pembrontak dan sebagainya. Hal itu muncul bersamaan dengan proses berkembangnya individu tersebut dan objek sikap yang sedang ia hadapi.

³² *Ibid*, hlm 151

g. Faktor-faktor pembentuk sikap

Sikap sosial terbentuk dari adanya interaksi sosial yang dialami oleh individu. Interaksi sosial mengandung arti lebih dari pada sekedar adanya kontak sosial dan hubungan antar individu sebagai anggota kelompok sosial. Dalam interaksi sosial, terjadi hubungan saling mempengaruhi diantara individu yang satu dengan yang lain.

Dalam interaksi sosialnya, individu bereaksi membentuk pola sikap tertentu terhadap berbagai obyek psikologis yang dihadapinya. Diantara berbagai faktor yang mempengaruhi pembentukan sikap adalah pengalaman pribadi, kebudayaan, orang lain yang dianggap penting, media massa, institusi atau lembaga agama, serta faktor emosi dalam diri individu. Berikut akan kita uraikan peranan masing-masing faktor tersebut yang berperan dalam membentuk sikap manusia.

(1) Pengalaman pribadi

Untuk dapat menjadi dasar pembentukan sikap, pengalaman pribadi haruslah meninggalkan kesan yang kuat. Karena itu, sikap akan lebih mudah terbentuk apabila pengalaman pribadi tersebut terjadi dalam situasi yang melibatkan faktor emosional.

(2) Pengaruh kebudayaan

Kebudayaan telah menanamkan garis pengaruh sikap kita terhadap berbagai masalah. Kebudayaan telah mewarnai sikap anggota masyarakatnya, karena kebudayaan pulalah yang memberi corak

pengalaman individu-individu yang menjadi anggota kelompok masyarakat asuhannya.

(3) Pengaruh orang lain yang dianggap penting

Seseorang yang kita anggap penting, seseorang yang kita harapkan persetujuannya bagi setiap gerak tingkah dan pendapat kita, seseorang yang tidak ingin kita kecewakan, atau seseorang yang berarti khusus bagi kita (*significant others*), akan banyak mempengaruhi pembentukan sikap kita terhadap sesuatu.

(4) Media massa

Sebagai sarana komunikasi, berbagai bentuk media massa seperti televisi, radio, surat kabar, dan majalah, mempunyai pengaruh besar dalam pembentukan opini dan kepercayaan orang. Dalam penyampaian informasi sebagai tugas pokoknya, media massa membawa pesan-pesan yang berisi sugesti yang dapat mengarahkan opini seseorang. Adanya informasi baru mengenai sesuatu hal memberikan landasan kognitif baru bagi terbentuknya sikap terhadap hal tersebut.

(5) Lembaga pendidikan dan lembaga agama

Lembaga pendidikan serta lembaga agama sebagai suatu system mempunyai pengaruh dalam pembentukan sikap dikarenakan keduanya meletakkan dasar pengertian dan konsep moral dalam diri individu. Pemahaman akan baik dan buruk, garis pemisah antara sesuatu yang boleh dan yang tidak boleh dilakukan, diperoleh dari pendidikan dan dari pusat keagamaan serta ajaran-ajarannya.

(6) Pengaruh faktor emosional

Tidak semua bentuk sikap ditentukan oleh situasi lingkungan dan pengalaman pribadi seseorang. Suatu bentuk sikap merupakan pernyataan yang didasari oleh emosi yang berfungsi sebagai penyaluran frustrasi atau pengalihan bentuk mekanisme pertahanan ego.³³

Gerungan dalam bukunya mengatakan bahwa pembentukan sikap tidak terjadi dengan sendirinya atau dengan sembarangan saja. Pembentukannya senantiasa berlangsung dalam interaksi manusia, dan berkenaan dengan obyek tertentu. Maka dari itu ada dua faktor yang dapat membentuk atau merubah sikap seseorang terhadap suatu obyek:

(1) Faktor intern

Yakni kemampuan selektivitas, daya pilih, minat dan perhatian untuk menerima dan mengolah pengaruh-pengaruh dari luar, serta motif-motif yang ada di dalam diri individu tersebut.

(2) Faktor ekstern

Pembentukan maupun perubahan sikap selain dipengaruhi oleh faktor intern juga ditentukan oleh sifat, isi pandangan baru yang akan diberikan, siapa yang memberikan, siapa yang mendukung, dengan cara apa diberikan, dan dalam situasi bagaimana sikap baru tersebut diperbincangkan.

³³ Azwar, *Op. Cit.*, hlm 30-36

Melihat faktor ekstern, maka M Sherif menggaris bawahi bahwa sikap dapat dibentuk atau dirubah

2.1. dalam interaksi kelompok, dimana terdapat hubungan timbal-balik yang langsung antar manusia.

2.2. karena komunikasi, dimana terdapat pengaruh-pengaruh (hubungan) langsung dari pihak saja.³⁴

Sebagaimana yang diungkapkan diatas bahwa proses pembentukan sikap individu maupun sosial dipengaruhi oleh banyak faktor, hal ini memperkuat teori sebelumnya bahwa sikap tidak dibawa sejak lahir. Faktor dominant dalam pembentukan sikap adalah lingkungan, seseorang yang dibesarkan (tumbuh) dilingkungan pesantren akan berbeda dalam bersikap dengan mereka yang dibesarkan dilingkungan lokalisasi pelacuran.

h. Sikap dalam pandangan Islam

Islam adalah agama yang sangat kompleks, banyaknya aturan yang ada dalam islam bukan berarti mempersempit atau bahkan membatasi ruang gerak para pemeluknya. Aturan tersebut bertujuan untuk mempermudah pemeluknya dalam menjalankan tugasnya sebagai “khalifatullah fil al-ard” (pemimpin).

Sebagaimana yang telah dijelaskan di atas bahwa sikap merupakan kecenderungan potensial untuk bereaksi dengan cara tertentu ketika individu dihadapkan pada suatu stimulus yang menghendaki adanya respon. Konsep sikap tersebut dalam islam senada dengan akhlak.

³⁴ Gerungan, *Op. Cit.*, hlm 155-157

Akhlak berasal dari perbendaharaan istilah-istilah islamologi. Istilah lain yang mirip dengan kata akhlak adalah *moral*. Hakekat pengertian keduanya sangat berbeda, moral berasal dari bahasa Latin, yang artinya laku perbuatan lahiriah. Seseorang yang punya moral saja, bisa diartikan bahwa ia berbuat kesopanan atau kebajikan karena suatu motif material, duniawi atau ajaran filsafat moral semata.³⁵

Menurut Imam Al-Gazaly (dalam Razak) akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa, dari padanya timbul perbuatan yang mudah, tanpa memerlukan pertimbangan pikiran.³⁶ Maka akhlak adalah perbuatan suci yang terbit dari lubuk jiwa yang paling dalam, karenanya mempunyai kekuatan yang hebat.

Sebagaimana sikap dibentuk dan dirubah oleh dua faktor yaitu faktor intern dan faktor ekstern,³⁷ maka demikian juga dengan akhlak.

Faktor intern yang membentuk akhlak adalah *Qolbun*, ini sesuai dengan sabda nabi Muhammad SAW :

عَنْ أَبِي عَبْدِ اللَّهِ النُّعْمَانِ بْنِ بَشِيرٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ : سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ إِنَّ الْحَلَالَ بَيِّنٌ وَإِنَّ الْحَرَامَ بَيِّنٌ وَبَيْنَهُمَا أُمُورٌ مُتَشَبِهَاتٌ لَا يَعْلَمُهُنَّ كَثِيرٌ مِنَ النَّاسِ فَمَنْ اتَّقَى الشُّبُهَاتِ فَقَدِ اسْتَبْرَأَ لِدِينِهِ وَعِرْضِهِ وَمَنْ وَقَعَ فِي الشُّبُهَاتِ وَقَعَ فِي الْحَرَامِ كَمَا رَاعَى يَرَعَى حَوْلَ الْحِمَى يُوشِكُ أَنْ يَرْتَعَ فِيهِ أَلَا وَإِنَّ لِكُلِّ مَلِكٍ حِمَى أَلَا وَإِنَّ حِمَى اللَّهِ مَحَارِمَهُ وَإِنَّ فِي الْجَسَدِ مُضْغَةً إِذَا صَلَحَتْ صَلَحَ الْجَسَدُ كُلُّهُ وَإِذَا فَسَدَتْ فَسَدَ الْجَسَدُ كُلُّهُ، أَلَا وَهِيَ الْقَلْبُ [رواه البخار و مسلم]

Artinya : Dari Abdillah Bin Nu'man Bin Basyir R.A berkata: Saya mendengar Rasulullah SAW mengatakan: “Sesungguhnya halal itu jelas, dan sesungguhnya haram itu juga jelas, sedangkan perkara diantara keduanya

³⁵ Razak, Nazaruddin Abdul. . 1982. Dienul Islam (Bandung: Alma'rif, 1982) hlm 49

³⁶ *Ibid*

³⁷ Gerungan, *Op. Cit.*, hlm 155-157

adalah *syubhat*, barang siapa yang menghindar sari syubhat maka ia telah mensucikan agama dan harga dirinya, dan barang siapa yang telah terjerumus pada hal yang syubhat maka ia telah terjerumus pada hal yang haram, sebagaimana seorang penggembala yang mengembalakan ternaknya di sekitar daerah larangan maka dikhawatirkan akan masuk daerah tersebut, sesungguhnya setiap raja mempunyai daerah larangan dan daerah larangan Allah adalah segala sesuatu yang dilarangnya, Sesungguhnya di dalam tubuh terdapat segumpalan darah apabila baik maka seluruh tubuh akan baik dan apa bila rusak maka rusaklah seluruh tubuh, dia adalah hati (HR. Bukhori dan Muslim).³⁸

Hadits tersebut menjelaskan bahwa dari hatilah segala *motif* perbuatan yang baik atau buruk muncul, oleh karena itu penilaian terhadap individu tidak hanya dari sikap atau perilaku yang tampak saja, sebagaimana sabda Rasulullah:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّ اللَّهَ تَعَالَى لَا يَنْظُرُ إِلَى صُورِكُمْ وَ أَمْوَالِكُمْ وَلَكِنْ إِذَا يَنْظُرُ إِلَى قُلُوبِكُمْ وَأَعْمَالِكُمْ [رواه مسلم و ابن ماجه]

Artinya : Dari Abi Hurarah RA, Rasulullah SAW bersabda: Sesungguhnya Allah Ta'ala tidak melihat pada paras dan harta benda kalian tetapi Dia melihat pada hati dan amal perbuatan kalian (HR. Muslim dan Ibnu Majah).³⁹ (kitab Jaamiusshaghir, 1954:74).

Dan pada akhirnya kualitas takwalah yang akan diperhitungkan sebagaimana firman Allah dalam al-Qur'an yang berbunyi:

يَتَأْتِيهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَاهُ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

Artinya : Hai manusia, Sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya

³⁸ Nawawi, Imam Yahya Bin Syarifuddi. Al-Arba'in Al-Nawawiyah (Semarang: Toha Putra, 2003) hlm 9

³⁹ Bakar Suyuti, Jalaluddin Abdurahman, Al-Jaami'i As-Shoghri Fii Ahaditsi Al-Basyiir Al-Nadiir (Surabaya: Toko Kitab Al Hidayah, 1954) hlm 74

orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal. (Q.S. Al-Hujuraat : 13)

Faktor kedua yang mempengaruhi pembentukan sikap adalah faktor

Ekstern, dalam hal ini adalah lingkungan. Sebagaimana tersirat dalam hadits nabi yang berbunyi :

عَنْ الْأَسْوَدِ بْنِ سَرِيحٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ حَتَّى يَغْرَبَ عَنْهُ لِسَانُهُ فَأَوْاهُ يَهُودَانَهُ أَوْ نَصْرَانَهُ أَوْ مَجْسَانَهُ [رواه الطبراني]

Artinya : Dari Aswad Bin Sari', Rasulullah SAW bersabda: Setiap anak Adam terlahir dalam keadaan suci hingga ia fasih berbicara (balihg) maka orangtuanyalah yang menjadikannya seorang Yahudi atau Nasrani atau Majusi (HR. Thabraani).⁴⁰

Hadits tersebut menjelaskan bahwa betapa besar pengaruh eksternal dalam pembentukan kepribadian. *Abaawahu* dalam arti yang sempit adalah orangtua yang melahirkan, tetapi bisa juga diartikan lingkungan dimana individu tersebut hidup atau bertempat tinggal.

Oleh karena faktor eksteren mempunyai peran dominan dalam membentuk sikap pada individu maupun sosial maka hendaknya kita bisa menciptakan lingkungan yang baik. Untuk menciptakan lingkungan yang baik, Rasulullah selalu memerintahkan umatnya agar selalu dan senantiasa berbuat baik pada tetangga, sebagaimana yang terdapat dalam hadis :

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَالْيُكْرَمُ ضَيْفُهُ مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَالْيُحْسِنُ جَارَهُ وَ مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَالْيُقِلُّ خَيْرًا أَوْ لِيَصْنُتَ [رواه الشيخان وابن ماجه]

⁴⁰ *Ibid* hlm 94

Artinya : Dari Abu Hurairah RA, ia berkata: Rasulullah SAW bersabda “Barang siapa beriman kepada Allah dan hari akhir hendaknya ia menghormati tamunya, barang siapa beriman kepada Allah dan hari akhir hendaklah ia berbuat baik pada tetangganya, dan barang siapa beriman kepada Allah dan hari akhir hendaklah bertutur yang baik atau diam. (H.R. Bukhari Muslim dan Ibnu Majah) ⁴¹

Rasulullah menyebutkan tiga hal yang kesemuanya berkaitan erat dengan iman kepada Allah dan hari akhir, salah satu dari ketiga hal tersebut adalah berbuat baik pada tetangga. Tetangga didefinisikan sebagai siapa saja yang berada disekeliling rumah kita baik yang muslim, kafir, fasik atau ahli ibadah. Dalam hadis tersebut Rasulullah memerintahkan umatnya untuk selalu berbuat baik pada tetangga, apabila seluruh umat islam di dunia melaksanakan perintah tersebut maka bukan tidak mungkin akan tercipta lingkungan yang baik, dimana antara individu yang satu dengan yang lain akan saling menghormati. Dampak positif dari perilaku tersebut adalah tidak adanya perasaan saling mencurigai.

2. Batas Minimum Nilai Kelulusan Ujian Nasional

a. Pengertian ujian

Secara umum, fungsi-fungsi yang diharapkan dari kegiatan ujian dapat dikategorikan menjadi sebagai berikut:

- (1) Akuntabilitas publik (*public accountability*), yaitu ujian dalam pendidikan diharapkan mampu menyediakan dan memberikan informasi kepada masyarakat mengenai kemajuan dan prestasi, sehubungan dengan manfaat dari setiap rupiah yang dibelanjakan dalam kegiatan pendidikan.

⁴¹ ‘Atha’, Abdul Qadir Ahmad. ADABUN NABI “*Meneladani Akhlak Rasulullah SAW*” (Jakarta: Pustaka Azzam) hal 145

- (2) Pengendalian mutu (*quality control*) pendidikan. Ujian diharapkan dapat menjadi instrumen untuk mengendalikan dan menjamin bahwa setiap keluaran (lulusan) pendidikan telah memenuhi kualifikasi, kompetensi, atau standar tertentu yang ditetapkan.
- (3) Motivator (*pressure to achieve*), yaitu evaluasi diharapkan menjadi instrumen untuk mendorong dan "memaksa" pengelola, penyelenggara, dan pelaksana (guru dan siswa) pendidikan untuk berusaha lebih keras dalam mencapai hasil yang diharapkan.
- (4) Seleksi dan penempatan, yaitu hasil evaluasi pendidikan dapat dijadikan salah satu bahan pertimbangan untuk menerima atau menolak seorang pelamar, khususnya jika tempat yang tersedia lebih sedikit dari jumlah yang melamar. Selain itu, hasil evaluasi juga dapat dijadikan bahan pertimbangan dalam menentukan ke mana seseorang dianjurkan untuk melanjutkan pendidikannya atau bekerja.
- (5) Diagnostik, yaitu bahwa evaluasi dapat memberikan umpan balik (*feedback*) kepada sistem tentang kekuatan dan kelemahannya, sehingga dapat ditentukan kegiatan tindak lanjut yang diperlukan. Fungsi ini sering juga dikaitkan dengan fungsi peningkatan mutu (*quality improvement*) karena balikan yang tepat dapat mendorong kegiatan dan program pendidikan untuk senantiasa melakukan peningkatan mutu layanan pendidikan dan keluaran yang dihasilkannya.⁴²

⁴² Furqon, Masih Perlukah Ujian Akhir Nasional?, www.google.com/pikiran Rakyat, 23 Des 2004

b. Pengertian ujian nasional

Pengertian ujian nasional sebagaimana yang tertera pada Peraturan Menteri Pendidikan Nasional no 20 tahun 2005 Tentang Ujian Nasional pasal 1 ayat 1 adalah “kegiatan pengukuran dan penilaian kompetensi peserta didik secara nasional untuk jenjang pendidikan dasar dan menengah”.⁴³

Secara kronologis (Jurnal Pendidikan No. 2 Tahun 1989) perkembangan Ujian Nasional tersebut dapat digambarkan sebagai berikut:

(1) Periode 1965-1971

Sistem ujian akhir yang diterapkan disebut ujian negara yang berlaku untuk hampir semua mata pelajaran. Bahan ujian dan pelaksanaannya ditetapkan oleh pemerintah pusat dan seragam untuk seluruh wilayah di Indonesia. Persoalan pokok yang dirasakan pada waktu itu adalah (a) biaya pengiriman soal yang tinggi, dan (b) risiko jika terjadi kebocoran soal.

(2) Periode 1972-1979

Untuk menghindari kedua masalah pokok tersebut, mulai 1972 diterapkan sistem ujian dimana setiap atau sekelompok sekolah menyelenggarakan ujian akhir masing-masing. Soal dan pemrosesan hasil ujian semuanya ditentukan oleh masing-masing sekolah. Pemerintah pusat hanya menyusun dan mengeluarkan pedoman yang bersifat umum. Permasalahan yang dirasakan (a) sekolah kurang terdorong untuk bekerja keras, dan (b) makna nilai yang dihasilkan berbeda-beda antarsekolah sehingga tidak dapat dilakukan perbandingan.

⁴³ Arsip SMAN 02 Batu. 2006. Juklan Ujian Nasional. Tidak diterbitkan. Batu

(3) Periode 1980-2000

Sejak 1980 dilaksanakan ujian nasional yang dikenal dengan sebutan evaluasi belajar tahap akhir nasional (Ebtanas). Dalam Ebtanas dikembangkan sejumlah perangkat soal yang "paralel" untuk setiap mata pelajaran, dan perbanyak soal dilakukan di daerah. Berbeda dengan periode 1965-1971, dalam Ebtanas, ujian akhir pada setiap satuan pendidikan di lingkungan Dikdasmen dilakukan dalam dua bentuk, yaitu Ebtanas untuk sejumlah mata pelajaran pokok dan evaluasi belajar tahap akhir (EBTA) untuk mata pelajaran yang tidak di-Ebtanas-kan. Ebtanas dikordinasikan oleh pemerintah pusat, sedangkan EBTA oleh provinsi. Kelulusan siswa ditentukan oleh kombinasi skor (dengan formula tertentu) dari kedua ujian akhir tersebut ditambah nilai harian yang ada pada buku laporan pendidikan.

(4) Periode 2001-sekarang

Sejak 2001, Ebtanas diganti dengan penilaian hasil belajar secara nasional dan kemudian berubah namanya menjadi ujian nasional sejak 2002. Dalam ujian nasional, kelulusan siswa ditentukan oleh nilai mata pelajaran secara individual. Untuk dapat lulus ujian nasional pada tahun 2003, setiap peserta ujian harus memperoleh nilai minimal 3,01 pada setiap mata pelajaran dan rata-rata nilainya minimal 6,00. Pada tahun 2004, kelulusan siswa ditentukan hanya berdasarkan nilai minimal pada setiap pelajaran secara individual, yaitu 4,01, tanpa ada persyaratan nilai rata-rata minimal yang harus dicapai.

Legalitas atau dasar hukum ujian nasional, sebagaimana yang disebutkan dalam undang-undang republik Indonesia no 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS)⁴⁴, pasal 57 ayat 1 yang berbunyi “Evaluasi dilaksanakan dalam rangka pengendalian mutu pendidikan secara nasional sebagai bentuk akuntabilitas penyelenggaraan pendidikan kepada pihak-pihak yang berkepentingan”.

c. Tujuan Ujian Nasional

Tujuan diadakannya ujian nasional sebagaimana yang tertera pada Peraturan Menteri Pendidikan Nasional no 20 tahun 2005 Tentang Ujian Nasional pasal 3 yaitu “untuk menilai pencapaian kompetensi lulusan secara nasional pada mata pelajaran yang ditentukan dari kelompok mata pelajaran ilmu pengetahuan dan teknologi, dalam rangka pencapaian standar nasional pendidikan”⁴⁵.

d. Batas minimum nilai kelulusan Ujian Nasional

Nilai kelulusan ialah nilai minimum seorang siswa dianggap lulus dalam mengikuti ujian nasional sebagaimana yang tertera pada Peraturan Menteri Pendidikan Nasional no 20 tahun 2005 Tentang Ujian Nasional pasal 18 ayat 1 dan 2 yang berbunyi: “(1) peserta didik dinyatakan lulus ujian nasional apabila memiliki nilai lebih besar dari 4,25 untuk setiap mata pelajaran yang diujikan dengan rata-rata nilai ujian nasional lebih besar dari 4,50. (2) pemerintah daerah dan/atau satuan pendidikan dapat menentukan batas kelulusan di atas nilai sebagaimana yang disebutkan pada ayat (1)”⁴⁶.

⁴⁴ Undang-undang Republik Indonesia No 20 tahun 2003. *tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Bandung. Citra Umbara.

⁴⁵ *Ibid*

⁴⁶ *Ibid*

Jadi, batas minimum nilai kelulusan ujian nasional adalah nilai minimum yang harus di capai seorang siswa agar ia bisa dianggap lulus ujian.

3. Sikap Siswa terhadap Batas Minimum Nilai Kelulusan Ujian Nasional

Sikap siswa terhadap batas minimum nilai kelulusan ujian nasional adalah respon siswa terhadap peraturan pemerintah tentang batas minimum nilai kelulusa ujian nasional. Respon tersebut bisa dalam bentuk kognitif, afektif dan konasi.

Secara kognitif, sebagaimana telah diketahui bahwa terjadi pro dan kontra dikalangan masyarakat (akademis maupun non akademis) sejak peraturan pemerintah (MENDIKNAS) yang menjadikan nilai ujian nasional sebagai syarat kelulusan. Respon siswa secara kognitif ialah persepsi siswa terhadap peraturan tersebut.

Secara afektif, sebagai siswa tentunya tidak ada pilihan lain selain menerima dan melaksanakan keputusan tersebut. Yang dimaksud respon secara afektif adalah bagaimana emosi atau perasaan siswa mengenai peraturan tersebut, dalam hal ini apakah siswa senang karena peraturan tersebut dapat memotivasinya untuk belajar, atau justru mereka tidak senang.

Secara konatif, yaitu perilaku siswa yang ditampakkan. Perasaan senang atau tidak senang terhadap peraturan pemerintah yang menjadikan nilai ujian nasional sebagai syarat kelulusan tergantung bagaimana siswa tersebut mempersepsikannya. Jika ia tidak senang, karena menurut persepsinya

keberhasilan seorang siswa dalam belajar tidak hanya bisa diukur dengan tiga mata pelajaran. Hal ini akan berpengaruh pada pola belajarnya (tingkah laku).

B. Percaya Diri Bisa Lulus

1. Percaya Diri

a. Pengertian percaya diri

Percaya diri merupakan faktor penting yang menimbulkan perbedaan besar antara sukses dan gagal. Karenanya, tidak sedikit pula yang memberikan pandangannya mengenai rasa percaya diri. Percaya diri mempunyai pengertian yang berbeda-beda dalam setiap literturnya, secara sederhana dapat dikatakan sebagai suatu keyakinan seseorang terhadap segala aspek kelebihan yang dimilikinya dan keyakinan tersebut membuatnya merasa mampu untuk bisa mencapai berbagai tujuan dalam hidupnya.⁴⁷

Lauster mengemukakan bahwa percaya diri merupakan suatu perasaan yakin atas kemampuan diri sendiri sehingga orang yang bersangkutan tidak terlalu cemas dalam bertindak, merasa bebas melakukan hal-hal yang sesuai keinginannya dan bertanggungjawab atas perbuatannya, hangat dan sopan dalam berinteraksi dengan orang lain, memiliki dorongan berprestasi serta dapat mengenal kelebihan dan kekurangannya.⁴⁸

⁴⁷ Hakim, Thursan. Mengatasi Rasa Tidak Percaya Diri (Jakarta: Puspaswara, 2002) hlm 6

⁴⁸ Lauster, Piter. Tes Kepribadian (Jakarta: Bina Aksara, 1999) hlm 4

Menurut Jasnita F. Rini percaya diri adalah sikap positif individu yang memungkinkan dirinya untuk mengembangkan penilaian yang positif baik terhadap diri sendiri maupun lingkungan atau situasi yang dihadapinya.⁴⁹

Menurut Douglas percaya diri merupakan suatu sikap atau perasaan yakin atas kemampuan diri sendiri sehingga orang yang bersangkutan tidak terlalu cemas, tidak takut dalam segala hal, tidak ada keraguan dalam bertindak serta mampu menguasai pikiran sehingga merasa bebas melakukan hal-hal yang sesuai dengan keyakinan dan mampu mengenali diri sendiri baik kekurangan maupun kelebihan.⁵⁰

Percaya diri juga bisa diartikan suatu kepercayaan terhadap diri sendiri yang dimiliki setiap orang dalam kehidupan, serta bagaimana orang tersebut memandang dirinya secara utuh dengan mengacu pada konsep dirinya.⁵¹

Maslow (dalam Oktafianie) mengatakan bahwa kepercayaan diri itu diawali oleh konsep diri. *Centy* (konsep diri adalah gagasan seseorang tentang diri sendiri, yang memberikan gambaran terhadap seseorang tentang dirinya sendiri).⁵²

Rasa percaya diri didasarkan pada kepercayaan yang realistis terhadap kemampuan yang dimiliki individu. Bila individu merasa rendah diri, maka ia tidak berhasil menyadari kemampuan yang sebenarnya ia miliki. Dengan kata lain

⁴⁹ Rini, Jasnita F. *Memupuk Rasa Percaya Diri*. www.e.psikologi.com/Dewasa. 2002

⁵⁰ Douglas, Mack R. *Menuju Puncak Prestasi* (Yogyakarta: Kanisius, 1992) hlm 105 – 126

⁵¹ Rahmad, Jalaluddin 1993. *Keluarga Muslim dalam Masyarakat Moder*. (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1993) hlm3

⁵² Oktaviane. Noer Baiti Iska (2004). *Hubungan antara Percaya Diri dan Pengungkapan Diri pada Siswa Kelas Satu MA-AL MA'ARIF Singosari Malang* (Malang: Skripsi, Fakultas Psikologi UIN Malang) hlm 10

rendah diri dapat menuntun pada rasa kurang percaya diri yang tidak realistis, dan membatasi kemampuan untuk memberikan yang terbaik.⁵³

Menurut de Angelis (dalam Oktavianie) percaya diri yang sejati senantiasa bersumber dari hati nurani, bukan dibuat-buat. Rasa percaya diri berawal dari tekad diri sendiri untuk melakukan segala yang diinginkan dan dibutuhkan dalam hidup seseorang yang terbina dari keyakinan diri sendiri.⁵⁴

Jadi percaya diri adalah sikap yakin yang dimiliki seseorang dan dia mampu berperilaku yang dibutuhkan untuk memperoleh hasil yang diharapkan sehingga orang yang bersangkutan tidak terlalu cemas dalam tindakan-tindakannya, merasa bebas untuk hal-hal yang sesuai dengan keinginannya, memiliki dorongan berprestasi serta dapat mengenal kelebihan dan kekurangannya.

b. Ciri-ciri percaya diri

Menurut Leman tentang ciri-ciri individu yang percaya diri :

- (1) Bersifat lebih independen, tidak terlalu tergantung pada orang lain.
- (2) Mampu memikul tanggungjawab yang diberikan.
- (3) Bisa menghargai diri dan usahanya sendiri.
- (4) Tidak mudah mengalami frustrasi.
- (5) Mampu meneriam tantangan atau tugas baru.
- (6) Memiliki emosi yang lebih hidup, tetapi tetap stabil.

⁵³ Page, A dan Cindy. Kiat Meningkatkan Harga Diri Anda, (Jakarta. Archan, 2000) hlm 3

⁵⁴ Oktavianie, *Op. Cit.*, hlm 5

(7) Mudah berkomunikasi dan membantu orang lain.⁵⁵

Menurut Rini ada beberapa ciri atau karakteristik individu yang memiliki rasa percaya diri secara proporsional, diantaranya adalah:

- (1) Percaya akan kompetensi/kemampuan diri, hingga tidak membutuhkan pujian, pengakuan, penerimaan, atau pun rasa hormat orang lain.
- (2) Tidak terdorong untuk menunjukkan sikap konformis demi diterima oleh orang lain atau kelompok.
- (3) Berani menerima dan menghadapi penolakan orang lain – berani menjadi diri sendiri.
- (4) Punya pengendalian diri yang baik (tidak moody dan emosinya stabil).
- (5) Memiliki internal locus of control (memandang keberhasilan atau kegagalan, tergantung dari usaha diri sendiri dan tidak mudah menyerah pada nasib atau keadaan serta tidak tergantung/mengharapkan bantuan orang lain).
- (6) Mempunyai cara pandang yang positif terhadap diri sendiri, orang lain dan situasi di luar dirinya.
- (7) Memiliki harapan yang realistis terhadap diri sendiri, sehingga ketika harapan itu tidak terwujud, ia tetap mampu melihat sisi positif dirinya dan situasi yang terjadi.⁵⁶

Hakim mengatakan bahwa ciri-ciri orang yang mempunyai rasa percaya diri adalah:

- (1) Selalu bersikap tenang dalam mengerjakan sesuatu.

⁵⁵ Leman, Martin Membangun Rasa Percaya Diri Anak. *www. Bpkpenabur.or.id/Kes*. Jakarta, 2002

⁵⁶ Rini *Op. Cit.*,

- (2) Memiliki potensi dan kemampuan yang memadai dan yakin bahwa dirinya yang terbaik.
- (3) Mampu menetralkan ketegangan yang muncul dalam berbagai perilaku.
- (4) Mampu menyesuaikan diri dan berkomunikasi dalam berbagai situasi.
- (5) Memiliki kondisi mental dan fisik yang cukup menunjang.
- (6) Memiliki kecerdasan yang cukup.
- (7) Memiliki tingkat pendidikan formal yang cukup.
- (8) Memiliki keahlian atau ketrampilan lain yang menunjang penampilannya karena pada dasarnya manusia adalah makhluk yang mulia.
- (9) Memiliki kemampuan bersosialisasi.
- (10) Memiliki latar belakang keluarga yang baik.
- (11) Memiliki pengalaman hidup yang menempa mentalnya menjadi kuat dan tahan dalam menghadapi cobaan hidup.
- (12) Selalu bereaksi positif didalam menghadapi berbagai masalah.⁵⁷

Myers (dalam Oktaviane) mengemukakan bahwa kemantapan dan ketekunan dalam bertindak menjadi ciri utama dari seorang yang percaya diri. Sedangkan menurut de Angelis (dalam Oktaviane) menjelaskan bahwa percaya diri itu berkenaan dengan tiga hal, yaitu:

- (1) Tingkah laku, kepercayaan diri untuk mampu bertindak dan melakukan segala sesuatu sendiri. Dengan tiga ciri penting, yaitu:
 - (a) Keyakinan atas kemampuan sendiri untuk melakukan sesuatu.

⁵⁷ Hakim, *Op. Cit.*, hlm 5-6

- (b) Keyakinan atas kemampuan untuk menindaklanjuti segala prakarsa sendiri secara konsekuen.
 - (c) Keyakinan atas kemampuan pribadi dalam menanggulangi segala kendala.
- (2) Emosi, adalah kepercayaan diri untuk yakin dan mampu menguasai emosi. Ada empat ciri yang penting, yaitu:
- (a) Keyakinan terhadap kemampuan untuk mengetahui perasaan diri sendiri.
 - (b) Keyakinan terhadap kemampuan untuk mengungkapkan perasaan dengan baik.
 - (c) Keyakinan untuk dapat bersosialisasi dengan baik.
 - (d) Keyakinan untuk mengetahui manfaat apa yang bisa disumbangkan pada orang lain.
- (3) Spiritual, kepercayaan diri spiritual merupakan kepercayaan diri yang terpenting karena tidak mungkin kita dapat mengembangkan kedua jenis kepercayaan diri yang lain jika kepercayaan diri spiritual tidak kita dapatkan.⁵⁸

Lauster mengatakan bahwa orang yang mempunyai kepercayaan diri yang kuat adalah :⁵⁹

- (1) Tidak khawatir dengan penilaian orang lain terhadap dirinya
- (2) Tidak ragu dalam bertindak
- (3) Tidak merasa rendah diri

⁵⁸ Oktavianie, *Op. Cit.*, hlm 15-16

⁵⁹ Lauster, *Op. Cit.*, hla 12

Menurut teori yang disebutkan di atas bahwa ciri-ciri orang yang percaya diri adalah mereka yang mengetahui apa yang harus mereka kerjakan dan yang tidak perlu mereka kerjakan serta bertanggungjawab terhadap keputusan yang mereka ambil.

c. Proses terbentuknya percaya diri

Proses terbentuknya percaya diri menurut Hakim secara garis besar adalah sebagai berikut:

- (1) Terbentuknya kepribadian yang baik sesuai dengan proses perkembangan yang melahirkan kelebihan-kelebihan tertentu.
- (2) Pemahaman seseorang terhadap kelebihan-kelebihan yang dimilikinya dan melahirkan keyakinan kuat untuk bisa berbuat segala sesuatu dengan memanfaatkan kelebihan-kelebihannya.
- (3) Pemahaman dan reaksi positif seseorang terhadap kelemahan-kelemahan yang dimilikinya agar tidak menimbulkan rasa rendah diri atau rasa sulit untuk menyesuaikan diri.
- (4) Pengalaman di dalam menjalani berbagai aspek kehidupan dengan menggunakan segala kelebihan yang ada pada dirinya.⁶⁰

Proses pembentukan kepercayaan diri berawal dari individu itu sendiri, pemahaman terhadap kelebihan dan kekurangan yang ia miliki dapat membantu terbentuknya rasa percaya diri dengan cepat.

⁶⁰ Hakim, *Op. Cit.*, hlm 6

d. Faktor-faktor pendukung berkembangnya percaya diri

Menurut Paul C.J faktor pendukung berkembangnya percaya diri adalah sebagai berikut :

(1) Orang tua

Orang tua adalah cermin atau informasi yang paling penting untuk membangun rasa percaya diri pada remaja. Penilaian yang dikenakan pada terhadap remaja untuk seberapa besar menjadi pegangan bagi remaja.

Harapan orang tua akan dimasukkan kedalam cita-cita remaja, hingga semua itu dijadikan patokan penting yang digunakan untuk menilai kemampuan dan prestasi remaja, jika seorang remaja merasa tidak mampu, tidak dapat memenuhi harapan orang tuanya maka remaja tersebut akan mengembangkan percaya diri yang rendah. Tetapi jika sebaliknya, jika seorang remaja dapat memenuhi harapan orang tua maka percaya dirinya akan tinggi.

(2) Saudara kandung

Hubungan saudara kandung juga juga sangat penting dalam pembentukan percaya diri pada remaja. Anak sulung yang diperlakukan sebagai pemimpin akan mendapat banyak kesempatan untuk berperan sebagai penasehat adik-adiknya, akan mendapat keuntungan yang besar dalam hal pengembangan rasa percaya diri yang sehat. Berbeda dengan anak kedua, ketiga atau bungsu ia akan diperlakukan sebagai anak kecil, akibatnya kepercayaan dirinya akan berkembang agak lambat.

(3) Sekolah

Figur utama di sekolah adalah guru. Pribadi, sikap tanggapan serta perlakuan seorang guru, membawa dampak besar bagi penanaman gagasan dalam pikiran siswa tentang mereka. Sikap tanggapan dan perlakuan guru amat besar pengaruhnya, bagi perkembangan diri anak yang selalu diperlakukan buruk akan cenderung lebih sulit dalam kepercayaan dan harga diri.

(4) Teman sebaya

Dalam pergaulan dengan teman-teman, apakah remaja tersebut disenangi, dikagumi dan dihormati atau tidak, ikut menentukan gambaran diri pada remaja. Jika remaja menemukan dirinya kalah (capek), tidak pandai dalam studi, tidak hebat dalam olah raga dibanding dengan teman yang lainya, maka gambaran diri yang positif juga akan terhambat.

(5) Masyarakat

Harga diri dan percaya diri juga dipengaruhi oleh perlakuan masyarakat terhadap remaja, bila remaja sudah dapat stigma buruk dari masyarakat, akan sulit untuk mengubah harga diri yang jelek.

(6) Pengalaman

Banyak pandangan tentang diri remaja itu sendiri dipengaruhi oleh keberhasilan atau kegagalan. Kegagalan dalam pergaulan dapat menghambat perkembangan diri yang positif, pengalaman kegagalan akan dapat merugikan perkembangan harga diri dan rasa percaya diri remaja.⁶¹

⁶¹ Centi, Paul J. Mengapa Rendah Diri (Yogyakarta. Kanisius, 1993) hlm 16-23

e. Faktor yang mempengaruhi percaya diri

Menurut Hakim faktor-faktor yang mempengaruhi percaya diri seseorang muncul pada:

(1) Lingkungan keluarga

Keadaan keluarga merupakan lingkungan hidup yang pertama dan utama, dalam kehidupan setiap orang sangat mempengaruhi pembentukan percaya diri pada seseorang. Rasa percaya diri merupakan suatu keyakinan seseorang terhadap segala aspek kelebihan yang ada pada dirinya dan diwujudkan dalam tingkah laku sehari-hari.

Berdasarkan pengertian di atas, rasa percaya diri baru bisa tumbuh dan berkembang baik sejak kecil jika individu tersebut berada dalam lingkungan keluarga yang baik. Pendidikan keluarga merupakan pendidikan yang pertama dan utama yang menentukan baik buruknya kepribadian seseorang.

Hakim menjelaskan bahwa pola pendidikan keluarga yang bisa diterapkan dalam membangun kepercayaan diri pada seorang anak adalah sebagai berikut:

- (a) Menerapkan pola pendidikan yang demokratis
- (b) Melatih anak untuk berani berbicara tentang banyak hal
- (c) Menumbuhkan sikap mandiri pada anak
- (d) Memperluas lingkungan pergaulan anak
- (e) Jangan terlalu sering memberikan kemudahan pada anak
- (f) Tumbuhkan sikap bertanggungjawab pada anak
- (g) Setiap permintaan anak jangan terlalu dituruti

- (h) Berikan anak penghargaan jika berbuat baik
- (i) Beri hukuman jika berbuat salah
- (j) Kembangkan kelebihan-kelebihan yang dimiliki anak
- (k) Anjurkan anak agar mengikuti kegiatan kelompok di lingkungan rumah
- (l) Kembangkan hobi yang positif
- (m) Berikan pendidikan agama sejak dini

(2) Pendidikan formal

Sekolah dan perguruan tinggi bisa dikatakan sebagai lingkungan yang paling berperan untuk bisa mengembangkan rasa percaya diri anak setelah lingkungan keluarga. Ditinjau dari segi sosialisasi mungkin dapat dikatakan bahwa sekolah memegang peranan lebih penting jika dibandingkan dengan lingkungan keluarga, yang jumlah individunya lebih terbatas.

Hakim menjelaskan bahwa rasa percaya diri siswa di sekolah dapat dibangun melalui berbagai macam bentuk kegiatan sebagai berikut:

- (a) Memupuk keberanian untuk bertanya.
- (b) Peran guru atau dosen/guru yang aktif bertanya pada mahasiswa/siswa.
- (c) Melatih diskusi dan berdebat.
- (d) Mengerjakan soal di depan kelas.
- (e) Bersaing dalam mencapai prestasi belajar.
- (f) Aktif dalam kegiatan pertandingan keluarga.
- (g) Belajar berpidato.
- (h) Mengikuti kegiatan ekstrakurikuler.
- (i) Penerapan disiplin yang konsisten.

(j) Memperluas pergaulan yang sehat.

(3) Pendidikan non formal

Salah satu modal utama untuk bisa menjadi seseorang dengan kepribadian yang penuh rasa percaya diri adalah memiliki kelebihan tertentu yang berarti bagi diri sendiridan orang lain. Rasa percaya diri akan lebih mantap jika seseorang memiliki suatu kelebihan yang membuat orang lain merasa kagum. Kemampuan atau ketrampilan dalam bidang tertentu bisa didapatkan melalui pendidikan non formal misalnya: mengikuti kursus bahas asing, mengikuti kursus jurnalistik, mengikuti kursus bermain alat musik, mengikuti kursus seni vokal, mengikuti ketrampilan untuk memasuki dunia kerja, mengikuti pendidikan keagamaan, dan lain-lain.

(4) Lingkungan kerja

Bagi orang-orang yang sudah bekerja di sebuah kantor, perusahaan, atau tempat lainnya, lingkungan tersebut menjadi lingkungan hidup kedua setelah rumah. Dengan sendirinya, akan sangat berpengaruh terhadap kondisi mental secara keseluruhan.

Suasana kerja, berat ringannya pekerjaan, tingkat kesejahteraan karyawan, persaingan kerja, hubungan antara karyawan dengan pemimpin, serta berbagai masalah lain yang berkaitan dengan pekerjaan semua kana berpengaruh terhadap kondisi mental karyawan dan dengan rasa percaya diri mereka.⁶²

⁶² Hakim, *Op. Cit.*, hlm 121

Menurut Middle Brook (dalam Fatimah) ada empat faktor yang mempengaruhi kepercayaan diri seseorang, yaitu:

(1) Pola Asuh

Dalam pembentukan suatu kepribadian, maka pola asuh sangat berpengaruh. Karena pada pola asuh terdiri dari tiga macam yaitu otoriter, demokratis dan permisif.

(2) Jenis Kelamin.

Perlakuan orang tua terhadap anak laki-laki dan perempuan berbeda. Pada umumnya anak laki-laki lebih dari anak perempuan, peran perempuan secara sosial dikondisikan sekitar rumah tangga, suami, anak (Hurlock, 1990:223). Perempuan banyak dibatasi dengan banyak hal sedangkan laki-laki banyak mendapat kebebasan dan kemudahan. Adanya perbedaan ini mengakibatkan adanya perbedaan nilai dan penilaian terhadap diri sendiri mempunyai pengaruh besar pada kepercayaan diri seseorang.

(3) Pendidikan

Menurut Douvan dan Andelson (dalam Fatimah 2003:24) mengatakan bahwa mereka yang mempunyai pendidikan tinggi memiliki ego yang efektif dan otonom. Dengan demikian pendidikan membuat individu semakin tinggi akan pengetahuan dan pengalaman yang akhirnya menjadikannya mantap dalam berbuat atau memutuskan sesuatu, hal ini akan berpengaruh pada percaya dirinya.

(4) Penampilan Fisik

Penampilan fisik juga mempunyai porsi yang khusus dalam mempengaruhi kepercayaan diri seseorang. Seseorang yang mempunyai penampilan fisik yang kurang menarik cenderung akan menarik diri dari komunitas sosial umum, ia lebih senang bergaul dengan individu yang sama dengannya dari segi fisik. Pembatasan diri dalam pergaulan merupakan indikasi bahwa individu tersebut memiliki kepercayaan diri yang kurang baik.⁶³

Banyak sekali faktor yang mendukung dan mempengaruhi percaya diri individu, secara umum faktor tersebut dapat dibagi menjadi dua yaitu faktor interen dan faktor eksteren. Faktor interen adalah kemampuan dan kelebihan yang ia miliki sedangkan faktor eksteren adalah lingkungan serta pengalaman yang ia miliki.

f. Cara memperoleh percaya diri

Menurut Douglas untuk meningkatkan percaya diri terdiri dari:

(1) Menghilangkan Kecemasan

Cemas adalah ketakutan terhadap hal-hal yang belum tentu terjadi. Kecemasan adalah perilaku yang wajar yang setiap orang pernah mengalaminya, tetapi tingkat kewajaran tergantung pada berapa besar intensitas kecemasan tersebut. Kecemasan adalah faktor yang paling besar dalam mempengaruhi tingkat percaya diri seseorang, karena kecemasan merupakan kekhawatiran yang dialami oleh seseorang terhadap apa yang akan terjadi atau belum terjadi, dan kekhawatiran tersebut diikuti dengan

⁶³ Fatimah, Siti. (2003). *Hubungan antara Tingkat Percaya Diri dengan Tingkat Keaktifan Berdiskusi pada Mahasiswa Psikologi 1999/2000-2001-2002*. Skripsi, Fakultas Psikologi UIIS Malang

perasaan tidak mampu untuk mengerjakan sesuatu atau mengalami situasi baru.

(2) Memerangi Rasa Takut

Takut adalah perasaan tidak berani melihat sesuatu, yang ada pada perasaannya akan mendatangkan bencana baginya. Takut sangat erat hubungannya dengan cemas, karena keduanya bersifat merusak dan menghancurkan mental seseorang.

Rasa takut mempengaruhi kemampuan berfikir dan nalar kita, perasaan takut yang mendalam dapat juga mempengaruhi kemampuan kita dalam melakukan sesuatu.

(3) Mengatasi Keraguan

Ragu merupakan perasaan bimbang atas sesuatu. Pada porsi tertentu keraguan sangat berguna yaitu bila keraguan tersebut dapat dikendalikan dan mengarahkan pada proses penilaian yang lebih teliti. Tetapi apabila keraguan ini berlebihan maka akan cenderung merusak, karena kita tidak akan pernah melakukan sesuatu apalagi memutuskan permasalahan.

(4) Bertindak Agresif

Yang dimaksud bertindak agresif adalah kemampuan untuk mengisi hari-hari dan menguasai setiap jam atau menit dengan kegiatan atau tindakan. Dengan bertindak agresif (aktif) maka akan muncul keberanian, yang dimaksud berani adalah berani berhasil dan berani pada saat gagal.

(5) Menguasai Fikiran

Berfikir dan selalu meletakkan kepercayaan diri di atas rencana-rencana yang baik akan menghasilkan sesuatu yang baik pula. Orang yang percaya diri selalu berfikir positif dan berangan positif. Berfikir positif ke arah kesuksesan akan menciptakan suasana hati bersemangat dan memuat keberanian mental untuk menghadapi segala resiko yang mungkin terjadi.⁶⁴

Percaya diri adalah perasaan yang tampak pada individu dan tidak bisa direkayasa, cara memperoleh percaya diri individu adalah dengan meningkatkan kualitas diri. Dengan kemampuan yang kita miliki kita dapat bergaul atau berinteraksi dengan siapa saja yang kita inginkan.

g. Cara meningkatkan percaya diri

Lauster mengatakan ada sepuluh cara untuk meningkatkan percaya diri:

- (1) Carilah sebab-sebab anda merasa rendah diri.
- (2) Atasi kelemahan saudara.
- (3) Cobalah kembangkan bakat dan kemampuan saudara lebih jauh.
- (4) Bahagialah dengan keberhasilan saudara dalam suatu bidang tertentu dan jangan ragu untuk bangga atasnya.
- (5) Bebaskan diri anda dari pendapat orang lain.
- (6) Kembangkan bakat anda melalui suatu hobi.
- (7) Kerjakan segala sesuatu dengan perasaan optimis, walaupun menurut anda sukar.

⁶⁴ Douglas, *Op. Cit.*, hlm 105-126

- (8) Jangan terlalu bercita-cita, karena semakin besar cita-cita maka semakin besar tuntutan yang harus anda penuhi.
- (9) Jangan terlalu sering membandingkan diri saudara dengan orang lain.
- (10) Yakinlah bahwa tidak seorangpun membunyi hasil yang sama dalam satu bidang.⁶⁵

Cara meningkatkan rasa percaya diri yang efektif adalah dengan mengetahui kekurangan serta kelebihan yang kita miliki, dengan demikian kita bisa menutupi kekurangan dan menjadikannya sebagai kelebihan yang tidak dimiliki orang lain, sehingga kita berfikir hanya kita yang memilikinya.

h. Percaya diri dalam pandangan islam

Islam sangat mendorong umatnya untuk memiliki rasa percaya diri yang tinggi. Manusia adalah makhluk ciptaa-Nya yang memiliki derajat paling tinggi, sebagaimana Firman Allah dalam surat At-Tiin ayat 4, sebagai berikut:

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ ﴿٤﴾

Artinya: *Sesungguhnya kami Telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya . (Q.S. At-Tiin: 4)*

Ayat tersebut menjelaskan bahwa betapa Allah telah menciptakan manusia dengan segala kesempurnaan yang dimiliki. Ayat ini juga menjelaskan bahwa tidak ada alasan seseorang untuk tidak percaya diri, karena kesempurnaan tersebut tidak berarti pada fisik saja, tetapi juga kelebihan lain yang bersifat non-fisik.

⁶⁵ Louster, *Op. Cit.*, 15-16

Indikasi lain yang menganjurkan manusia untuk percaya diri adalah sebagaimana firman Allah dalam surat Al-Imran ayat 139, sebagai berikut:

وَلَا تَهِنُوا وَلَا تَحْزِنُوا وَأَنْتُمْ الْأَعْلَوْنَ إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ

Artinya: Janganlah kamu bersikap lemah dan jangan (pula) bersedih hati padahal kamulah orang yang paling tinggi (derajatnya) jika kamu beriman. (Q.S Al-Imran:139)⁶⁶

Ayat tersebut merupakan motivasi yang diberikan Allah kepada manusia untuk selalu percaya diri, karena manusia adalah makhluk sempurna yang memiliki derajat yang tinggi. Dalam ayat tersebut Allah menyertakan *iman* sebagai syarat untuk memperoleh derajat yang tinggi.

Sebagaimana diketahui bahwa rukun iman ada enam, salah satunya adalah *iman kepada takdir (baik dan buruk)*. Kita diharuskan untuk mengakui bahwa segala sesuatu yang terjadi pada kita adalah kehendak Tuhan (Allah). Pengakuan seperti ini dapat mendorong kita untuk melakukan segala sesuatu dengan baik, karena kita tidak terbebani dengan bayangan kegagalan, sehingga apabila terjadi kegagalan kita tidak merasa rendah diri atas kegagalan tersebut, karena dalam kegagalan kita yakin bahwa Allah mempunyai rencana yang lebih baik untuk kita.

Secara tersirat al-Qur'an juga mengharuskan seorang muslim untuk percaya diri, hal ini sebagaimana firmanNya dalam surat al-Imran ayat 104 yang berbunyi:

⁶⁶ DEPAG, RI, Al-Qur'an dan Terjemahan (Semarang: CV. Toha Putra, 1990) hlm98

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ
 وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿١٠٤﴾

Artinya: Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung. (Q.S. al-Imran 104)⁶⁷

Pada dasarnya ayat tersebut memerintahkan kita untuk menyeru kepada kebaikan dan melarang pada hal yang mungkar atau dalam bahasa yang simpel kita selalu melakukan *amar ma'ruf* (segala perbuatan yang mendekatkan kita kepada Allah) dan *nahi mungkar* (segala perbuatan yang menjauhkan kita dari pada-Nya). Seorang da'i selain menguasai materi yang akan disampaikan ia harus mempunyai percaya diri yang kuat, karena dengan rasa percaya diri yang ia miliki aka menimbulkan keberanian dalam menyampaikan *kalam ilahi* kepada umat.

Dalam hal keberanian Rasulullah SAW juga bersabda:

عَنْ أَبِي عَبْدِ اللَّهِ طَارِقِ ابْنِ شِهَابِ الْبَجَلِيِّ الْأَحْمَسِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَجُلًا
 سَأَلَ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَقَدْ وَضَعَ رِجْلَهُ فِي الْغُرْزِ: أَيُّ الْجِهَادِ
 أَفْضَلُ؟ قَالَ كَلِمَةٌ حَقٌّ عِنْدَ سُلْطَانٍ جَائِرٍ [رواه النسائي بإسناد صحيح]

Artinya: Diriwayatkan dari Abdullah Tariq bin Syihab RA: Bahwa seorang laki-laki pernah bertanya pada Rasulullah SAW dengan kaki diletakkan pada sebatang kayu yang ditancapkan, “Jihad apa yang paling utama?”, Rasulullah menjawab: “Mengatakan yang hak di depan sultan (raja atau presiden) yang zalim (H.R. an-Nasai dengan isnad yang shahih).

⁶⁷ Ibid hal 54

2. Percaya Diri Bisa Lulus

Percaya diri bisa lulus adalah perasaan yakin yang didasarkan pada kepercayaan yang realistis terhadap kemampuan yang dimiliki oleh siswa tersebut. Hal ini dipengaruhi oleh lingkungan keluarga, yaitu bagaimana keluarga mendukung anak tersebut agar bisa lulus, misalnya dengan cara menciptakan suasana kondusif agar anak tersebut bisa belajar dengan tenang, atau janji akan memberikan reward apabila ia lulus Ujian Nasional.

Selain itu pendidikan formal, dalam hal ini adalah sekolahan. Sekolahan tempat ia belajar mempunyai peranan dalam meningkatkan kepercayaan diri siswanya untuk bisa lulus. Hal ini dapat dilakukan dengan mengadakan pelajaran tambahan.

Pendidikan non formal juga dapat membantu siswa agar percaya diri dalam mengikuti Ujian Nasional, misalnya siswa tersebut dapat mengikuti *tray out* Ujian Nasional yang diadakan oleh instansi di luar sekolah.

Siswa yang percaya diri bisa lulus Ujian Nasional adalah mereka yang tidak merasa rendah diri, tidak ragu-ragu dalam bertindak serta tidak khawatir penilaian orang lain terhadap dirinya apabila tidak lulus.

C. Hubungan antara Sikap Siswa terhadap Batas Minimum Nilai Kelulusan Ujian Nasional dengan Percaya Diri Bisa Lulus

Sikap merupakan produk dari proses sosialisasi seseorang untuk merespon sesuai dengan stimulus yang diterima. Sikap juga merupakan kecenderungan untuk mereaksi terhadap obyek tertentu. Sikap adalah suatu sistem

yang menetap dalam diri individu berupa penilaian yang positif dan negatif yaitu suatu kecenderungan untuk menyetujui atau menolak.⁶⁸

Sikap merupakan kecenderungan untuk bertindak kearah mana seseorang merespon suatu obyek. Selanjutnya sikap adalah keadaan yang mengubah pilihan individu melakukan tindakan pribadi. Sikap juga sering dilukiskan sebagai kecenderungan merespon atau sebagai keadaan yang ditandai dengan kesiapan merespon.⁶⁹

Ada tiga komponen yang terlibat dalam bersikap yakni: kognisi, afeksi, dan tendensi untuk bertindak (konasi). Kognisi yang dimiliki seseorang mengenai obyek sikap tertentu, fakta, pengetahuan dan keyakinan tentang obyek. Afeksi terdiri dari seluruh perasaan atau emosi seseorang terhadap obyek. Konasi menyangkut kesiapan seseorang untuk bereaksi (Walgito, 1991:110).

Sikap siswa terhadap batas minimum nilai kelulusan ujian nasional adalah respon yang diberikan siswa berupa penilaian yang positif atau negatif atau kecenderungan untuk menerima dan menolak.

Ujian Akhir Nasional (Ujian Nasional), adalah agenda akademik yang harus dilakukan siswa sebagai syarat seorang siswa dinyatakan lulus. Sedangkan, batas minimum nilai kelulusan adalah standar nilai terendah yang ditetapkan pemerintah.

Percaya diri merupakan perasaan yakin atas kemampuan diri sendiri sehingga orang yang bersangkutan tidak terlalu cemas dalam bertindak, merasa bebas melakukan hal-hal yang sesuai keinginannya dan bertanggungjawab atas

⁶⁸ Anaktoty, Jacob. Hubungan antara Kemampuan Gerak, Sikap Siswa, Motivasi Berprestasi dengan Hasil Belajar Pendidikan Jasmani, www.DEPDIKNAS.GO.ID,2001

⁶⁹ *Ibid*

perbuatannya, hangat dan sopan dalam berinteraksi dengan orang lain, memiliki dorongan berprestasi serta dapat mengenal kelebihan dan kekurangannya.⁷⁰

Sikap individu terhadap suatu objek berkaitan dengan perasaan suka atau tidak, dan kecenderungan menerima atau menolak. Individu tersebut akan suka atau menerima terhadap suatu objek sikap apabila terdapat kesesuaian dengan konsep dirinya, demikian juga sebaliknya.

Salah satu faktor yang mempengaruhi percaya diri adalah konsep diri. Konsep diri merupakan penilaian individu terhadap dirinya, yang meliputi apa yang dipikirkan individu tentang dirinya, sebagaimana yang telah didefinisikan Anita Taylor (dalam Rahmat) bahwa konsep diri sebagai “*all you think and feel about you, the entire complex of beliefs and attitudes you hold about your self*”.⁷¹

Apabila seorang siswa memberikan respon negatif atau kecenderungan untuk menolak terhadap batas minimum nilai kelulusan Ujian Nasional karena ia menganggap nilai tersebut terlalu tinggi, maka akan menimbulkan rasa kegelisahan dan kecemasan. Cemas adalah ketakutan terhadap hal-hal yang belum tentu terjadi. Kecemasan adalah perilaku yang wajar yang setiap orang pernah mengalaminya, tetapi tingkat kewajaran tergantung pada berapa besar intensitas kecemasan tersebut. Kecemasan adalah faktor yang paling besar dalam mempengaruhi tingkat percaya diri seseorang.

Sebaliknya, jika seorang siswa memberikan respon positif atau kecenderungan untuk menerima terhadap batas minimum nilai kelulusan ujian nasional, maka akan mendorong siswa untuk selalu belajar dan meningkatkan

⁷⁰ Lauster, *Op. Cit.*, hlm 4

⁷¹ Rahmad, *Op. Cit.*, hlm 100

kemampuannya. Dengan kemampuan yang ia miliki, akan menambah rasa percaya dirinya untuk bisa lulus.

D. Hipotesis

Hipotesis merupakan suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian, sampai terbukti melalui data yang terkumpul.⁷² Adapun hipotesis dalam penelitian ini adalah:

1. Terdapat hubungan antara sikap siswa terhadap batas minimum nilai kelulusan Ujian Nasional dengan percaya diri bisa lulus.

⁷² Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Penekatan Praktek “edisi Revisi V”* (Jakarta: PT Renika Cipta) hlm 67

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Identifikasi Variabel

Penelitian ini menggunakan metode pendekatan kuantitatif, sebuah penelitian dengan menggunakan metode kuantitatif menghasilkan data berupa angka sebagai alat menemukan keterangan mengenai apa yang ingin diketahui peneliti. Angka-angka yang terkumpul sebagai hasil penelitian kemudian dapat dianalisis menggunakan metode statistik.⁷³ Adapun variabel yang hendak diteliti adalah sebagai berikut :

1. Variabel bebas : Sikap siswa terhadap batas minimum nilai kelulusan ujian nasional (X)
2. Variabel terikat : Percaya diri bisa lulus (Y)

B. Definisi Oprasional

Definisi oprasional adalah suatu definisi mengenai variabel yang dirumuskan berdasarkan karakteristik-karakteristik variabel yang diamati. Suatu penelitian harus memilih dan menentukan definisi oprasional yang paling relevan terhadap variabel penelitiannya.⁷⁴ Adapun definisi oprasional pada penelitian ini adalah :

1. Sikap siswa terhadap batas minimum nilai kelulusan ujian nasional merupakan kecenderungan potensial untuk bereaksi dengan cara tertentu ketika siswa

⁷³ Margono, Metodologi Penelitian Pendidikan (Jakarta: Renika Cipta, 1996) hlm 105-106

⁷⁴ Azwar, Saifuddin. Metode Penelitian (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001) hlm 73

tersebut dihadapkan pada suatu stimulus yang menghendaki adanya respon, respon tersebut dalam bentuk kognisi, afeksi maupun konasi.

2. Percaya diri bisa lulus merupakan suatu perasaan yakin atas kemampuan diri sendiri yang ditandai dengan tidak ragu dalam bertindak, tidak merasa rendah diri dan tidak khawatir dengan penilaian orang lain terhadap dirinya.

C. Populasi dan Sampel

Populasi merupakan keseluruhan dari subjek penelitian,⁷⁵ populasi dalam penelitian ini adalah calon peserta Ujian Nasional yaitu siswa kelas tiga MA Nahdatul 'Ulama Kepuharjo Karangploso Malang tahun ajaran 2006/2007 yang berjumlah 44 siswa.

Sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti.⁷⁶ Populasi yang banyak tidaklah efektif dan sebuah pemborosan bila melancarkan pengumpulan data penelitian kepada seluruh populasi tersebut.

Arikunto menyebutkan bahwa apabila subjeknya kurang dari 100 maka lebih baik diambil keseluruhannya sehingga berupa penelitian populasi, tetapi jika subjeknya lebih besar maka bisa diambil antara 10% - 25%, atau 20% - 25% atau lebih.⁷⁷

Oleh karena jumlah subjek kurang dari 100 maka diambil semua, jadi penelitian yang akan dilakukan kali ini adalah penelitian populasi.

⁷⁵ Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1998) hlm 115

⁷⁶ *Ibid* hlm 117

⁷⁷ *Ibid* hlm 120

D. Metode Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini metode pengumpulan data yang digunakan adalah:

1. Metode angket

Angket adalah salah satu daftar pertanyaan atau pernyataan tentang suatu hal yang teliti.⁷⁸ Metode ini dilakukan dengan cara meminta responden untuk memilih salah satu jawaban alternatif yang telah disediakan oleh peneliti. Metode angket mempunyai kelemahan dan kelebihan seperti metode-metode yang lainnya. Hal ini tergantung pada apa isi persoalan yang dinyatakan, kesediaan orang yang menjawab, dan keberadaan keterangan-keterangan yang diberikan.

2. Metode interview

Interview dikenal pula dengan istilah wawancara adalah suatu proses tanya jawab lisan, dimana dua orang atau lebih berhadapan secara fisik, yang satu dapat melihat muka yang lain dan mendengar dengan telinga sendiri dari suaranya.⁷⁹

Pada penelitian ini peneliti menggunakan pedoman wawancara tidak terstruktur, yaitu pedoman wawancara yang hanya memuat garis besar yang akan ditanyakan.⁸⁰ Subjek interview adalah siswa kelas tiga dan seorang guru yang mengajar pelajaran yang akan diujikan di ujian nasional.

⁷⁸ Hadi, *Op. Cit.*, 156

⁷⁹ Sukandarrumidi. *METODOLOGI PENELITIAN: Petunjuk Praktis Untuk Peneliti Pemula* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2004) hlm 88

⁸⁰ Arikunto, *Op Cit.*, 231

3. Dokumentasi

Metode dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, lengger, agenda, dan sebagainya.

Dibanding dengan metode yang lain, maka metode ini agak tidak begitu sulit, dalam arti apabila ada kekeliruan sumber datanya masih tetap, belum berubah, dengan dokumentasi yang diamati bukan benda hidup tetapi benda mati.⁸¹

E. Proses Penelitian

1. Persiapan penelitian

- a. Melakukan studi literatur melalui jurnal, buku-buku, internet, skripsi dan lain-lain
- b. Mengajukan proposal skripsi atau usulan skripsi
- c. Melakukan konsultasi dengan dosen pembimbing skripsi
- d. Menyusun instrument penelitian
- e. Melakukan konfirmasi dengan pihak sekolah mengenai rencana penelitian

2. Oprasionalisasi penelitian di lapangan

- a. Membagikan angket kepada siswa
- b. Melakukan wawancara atau interview dengan guru dan siswa

3. Penyusunan laporan

- a. Skoring dan pengolahan data

⁸¹ *Ibid*, Hal 231

- b. Membuat kesimpulan dan saran dari data yang diperoleh
- c. Penjilidan laporan

F. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah alat atau fasilitas yang digunakan oleh peneliti dalam pengumpulan data agar penelitian lebih mudah dan hasilnya lebih baik, dalam arti lebih cermat, lengkap dan sistematis sehingga mudah diolah.⁸²

Pada penelitian ini digunakan skala psikologi, Azwar mengemukakan tiga aspek dari skala psikologi :

1. Skala berisi pertanyaan atau pernyataan yang mencakup stimulus yang tidak langsung mengungkap indikator perilaku yang bersangkutan. Karena itu subjek tidak tahu persis arah jawaban, sehingga jawaban yang diberikan bersifat proyektif yaitu berupa proyeksi dari perasaan atau kepribadiannya.
2. Karena atribut psikologi tidak diungkap secara langsung, maka skala psikologi selalu berisi banyak item. Kesimpulan terakhir sebagai satu diagnosis dicapai setelah seluruh item direspon.
3. Respon tidak dikategorikan sebagai benar atau salah, semua jawaban dapat diterima.⁸³

Penelitian ini menggunakan dua imacam skala psikologi, yaitu skala sikap siswa terhadap batas minimum nilai Ujian Nasional dan skala percaya diri.

1. Skala Sikap siswa terhadap batas minimum nilai kelulusan Ujian Nasional.

⁸² *Ibid*, Hal 136

⁸³ Drs. Saifuddin Azwar, MA Penyusunan Skala Psikologi (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999) hlm 4

Alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala sikap siswa terhadap batas minimum nilai kelulusan Ujian Nasional dengan jumlah pernyataan 60 item, dan masing-masing disediakan empat pilihan jawaban secara rinci.

Skala yang disusun peneliti berdasarkan teori Azwar dan SK MENDIKNAS No 20 tahun 2005 tentang Ujian Nasional, menurut Azwar sikap terdiri dari tiga aspek yaitu aspek kognitif, aspek afektif dan aspek konasi. Sedangkan Ujian Nasional adalah kegiatan pengukuran dan penilaian kompetensi peserta didik secara nasional untuk jenjang pendidikan dasar dan menengah.⁸⁴

Skala sikap berisi pernyataan-pernyataan sikap (*attitude statement*), yaitu suatu pernyataan mengenai objek sikap.⁸⁵ Adapun bentuk skala dalam penelitian ini adalah kuisioner pilihan ganda (*multiple choice*) dengan 5 alternatif jawaban, yaitu SS (sangat setuju), S (setuju), N (antara setuju dan tidak/ragu-ragu), TS (tidak setuju) dan STS (sangat tidak setuju).

Pilihan jawaban netral atau ragu-ragu (N) ditiadakan berdasarkan alasan.⁸⁶

- a. Memiliki arti ganda (belum memberi jawaban) atau dapat juga netral.
- b. Jawaban ragu-ragu menyebabkan adanya central tendency effect (kecenderungan menjawab yang ada ditengah-tengah saja).
- c. Tidak adanya jawaban di tengah, secara tidak langsung subjek akan memberi jawaban yang pasti kearah setuju dan tidak setuju.

Pada skala ini terdiri 2 macam pernyataan yaitu pernyataan *favourable* (berisi hal positif mengenai objek sikap atau mendukung terhadap sikap yang akan

⁸⁴ Arsip SMAN 02 Batu. 2006. Juklak Ujian Nasional. Tidak diterbitkan. Batu

⁸⁵ Azwar, *Op. Cit.*, hlm 98

⁸⁶ Singarimbun, Masri. *Meode Penelitian Survai* (Yogyakarta: LP3ES, 1991) hlm 1999

diungkap) dan pernyataan *unfavourable* (berisi hal negatif mengenai obyek sikap yang bersifat tidak mendukung atau kontra terhadap sikap yang akan diungkap).

Skor yang diberikan pada setiap kategori respon (SS, S, TS, STS) adalah sebagai berikut:

Tabel 3.1
Skoring Skala Sikap Siswa Terhadap Batas Minimum
Nilai Kelulusan Ujian Nasional

Kategori respon	Skor item favourabel	Skor item unfavourabel
SS	4	1
S	3	2
TS	2	3
STS	1	4

Skala sikap tersebut dijabarkan dalam tabel spesifikasi atau *blue print* sebagai berikut:

Tabel 3.2
Blue Print Skala Sikap Siswa Terhadap Batas Minimum
Nilai Kelulusan Ujian Nasional

Variabel	Aspek	Indikator
Sikap siswa terhadap batas minimum nilai kelulusan Ujian Nasional	Kognitif (<i>perseptual</i>)	Kepercayaan mengenai apa yang berlaku dan benar berupa pandangan, keyakinan dan persepsi siswa terhadap batas minimum nilai kelulusan Ujian Nasional
	Afektif (<i>emosional</i>)	Perasaan-perasaan siswa terhadap batas minimum nilai kelulusan Ujian Nasional yang berupa senang dan tidak senang.
	Konasi (<i>perilaku</i>)	Intensitas kecenderungan bertindak siswa terhadap batas minimum nilai kelulusan Ujian Nasional

Tabel 3.3
Sebaran Item Skala Sikap Siswa Terhadap Batas Minimum
Nilai Kelulusan Ujian Nasional

Indikator	Item		Total	%
	Favourabel	Unfavourabel		
Kepercayaan mengenai apa yang berlaku dan benar berupa pandangan, keyakinan dan persepsi siswa terhadap batas minimum nilai kelulusan UAN	1,2,3,19,20,21,37,38,39,55	4,5,6,22,23,24,40,41,42,56	20	33,33%
Perasaan-perasaan siswa terhadap batas minimum nilai kelulusan UAN yang berupa senang dan tidak senang	7,8,9,25,26,27,43,44,45,57	10,11,12,28,29,30,46,47,48,58	20	33,33%
Intensitas kecenderungan bertindak siswa terhadap batas minimum nilai kelulusan UAN	13,14,15,31,32,33,49,50,51,59	16,17,18,34,35,36,52,53,54,60	20	33,33%
JUMLAH			60	100%

2. Skala percaya diri bisa lulus

Skala percaya diri bisa lulus digunakan Skala kepercayaan diri Lauster yang berjumlah 32 item.⁸⁷ Lauster mengkategorikan kepercayaan diri seseorang menjadi tiga macam yaitu: sangat kuat, kuat dan lemah.

Seseorang yang mempunyai kepercayaan diri sangat kuat adalah tidak khawatir terhadap penilaian orang lain pada diri sendiri, tidak ragu dalam bertindak dan tidak merasa rendah diri.⁸⁸ Dari ketiga indikasi tersebut kemudian dikembangkan dan dimodifikasi, dan itemnya menjadi bertambah dari 32 item

⁸⁷ Lauster, Petter. Tes Kepribadian (Jakarta: Bina Aksara, 1999) hlm 4

⁸⁸ *Ibid*, hal 6-7

menjadi 60 item. Alasan untuk memodifikasi skala tersebut adalah faktor budaya yang berbeda.

Skor yang diberikan pada setiap kategori respon (sangat sering, sering, jarang, tidak pernah) adalah sebagai berikut:

Tabel 3.4
Skoring Skala Percaya Diri Bisa Lulus

Kategori respon	Skor item favourabel	Skor item unfavourabel
Sangat Sering	4	1
Sering	3	2
Jarang	2	3
Tidak Pernah	1	4

Skala percaya diri dijabarkan dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 3.5
Sebaran Item Skala Percaya Diri Bisa Lulus

Indikator	Item		Total	%
	Favourabel	Anfavourabel		
Tidak khawatir dengan penilaian orang terhadap diri sendiri	1,2,3,19,20,21,37,38,39,55	4,5,6,22,23,24,40,41,42,56	20	33,33%
Tidak ragu dalam berindak	7,8,9,25,26,27,43,44,45,57	10,11,12,28,29,30,46,47,48,58	20	33,33%
Tidak merasa rendah diri	13,14,15,31,32,33,49,50,51,59	16,17,18,34,35,36,52,53,54,60	20	33,33%
Jumlah			60	100 %

G. Validitas dan Reliabilitas

1. Validitas

Validitas mempunyai arti sejauh mana ketepatan dan kecermatan suatu alat ukur dalam melakukan fungsinya sebagai alat ukur. Suatu instrumen dikatakan

mempunyai validitas tinggi apabila alat tersebut menjalankan fungsi ukurnya dan memberikan hasil yang sesuai dengan tujuan pengukuran.⁸⁹

Validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat kevalidan atau keshohihan suatu instrumen.⁹⁰ Untuk mengetahui sejauh mana alat ukur dinyatakan valid maka digunakan rumus *korelasi product moment* sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{n \sum xy - \sum x \sum y}{\sqrt{n \sum x^2 - (\sum x)^2 \times n \sum y^2 - (\sum y)^2}}$$

Keterangan :

X dan Y: adalah skor dari instrumen A dan B

r_{xy} : Koefisien korelasi

N : Jumlah subjek

$\sum x$: Jumlah nilai tiap butir

$\sum y$: Jumlah nilai total butir

Dari hasil tersebut dikorelasikan lagi dengan *Part Whole*, adapun rumus

Part Whole adalah sebagai berikut:

$$r_{pq} = \frac{(r_{xy})(SB_y - SB_x)}{\sqrt{\{(SB_{x^2}) + (SB_{y^2}) - 2(r_{xy})(SB_x)(SB_y)\}}}$$

Keterangan:

r_{pq} : Koefisien korelasi bagian total

r_{xy} : Koefisien validitas product moment

⁸⁹ Azwar, Uji Validitas dan Reliabilitas, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001) hlm 7

⁹⁰ Arikunto, *Op. Cit.*, 160

SB_x : Simpangan baku skor butir

SB_y : Simpangan baku skor total

Perhitungan validitas alat ukur dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan bantuan komputer seri program SPSS (*Statistical Product and Service Solution*) 10.00 for Windows. Dari hasil analisis butir instrumen atau suatu alat ukur dinyatakan valid jika $r_{hitung} > r_{tabel}$ pada taraf signifikan 5% dan dinyatakan gugur apabila sebaliknya. Pada penelitian ini skala di katakan valid apabila memiliki koefisien validitas diatas 0,30.⁹¹

2. Reliabilitas

Sebuah alat ukur dikatakan reliabel jika hasil pengukuran dapat dipercaya, dengan kata lain reliabel bisa disebut sebagai kepercayaan, kejegan, kestabilan dan konsisten. Hasil pengukuran dapat dipercaya hanya apabila dalam beberapa kali pelaksanaan pengukuran terhadap kelompok subjek yang sama diperoleh hasil yang relatif sama.⁹²

Untuk mengetahui apakah instrumen pada penelitian ini reliabel atau tidak, maka digunakan rumus *alpha cronbach*.

Adapun rumus *alpha cronbach* adalah sebagai berikut :

$$r_{11} = \left[\frac{k}{k-1} \right] \left[1 - \frac{\sum \sigma_b^2}{\sigma_1^2} \right]$$

Keterangan:

r_{11} : reliabilitas instrumen

⁹¹ Azwar, *Op. Cit.*, 103

⁹² Azwar, *Op. Cit.*, 4

k : banyaknya butir pertanyaan atau banyaknya soal

$\Sigma\sigma_b^2$: jumlah varian butir

σ_b^1 : varian total

Perhitungan validitas alat ukur dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan bantuan komputer seri program SPSS (*Statistical Product and Service Solution*) 10.00 for Windows.

Reliabilitas dinyatakan oleh koefisien reliabilitas yang angkanya berada dalam rentan 0 sampai 1,000. Semakin tinggi koefisien reliabilitas mendekati angka 1,000 berarti semakin tinggi reliabilitasnya.⁹³

H. Uji Coba Skala

Setelah disusun skala, langkah selanjutnya adalah mengadakan uji coba atau biasa dikenal dengan istilah *try out*.⁹⁴ Uji coba dilakukan pada responden diluar subjek penelitian, uji coba dilaksanakan pada tanggal 09 Maret 2007 di SMK Muhammadiyah 02 Malang terhadap 53 responden.

1. Validitas skala

Interpretasi koefisien validitas bersifat relatif artinya, tidak ada batasan pasti mengenai koefisien terendah yang harus dipenuhi agar validitas dinyatakan memuaskan. Suatu kesepakatan umum menyatakan bahwa koefisien validitas dapat dianggap memuaskan atau valid apabila melebihi $r_{xy} = 0,30$ ($> 0,30$) sehingga butir-butir tersebut dianggap sah, sebaliknya jika didapatkan koefisien

⁹³ *Ibid*, hal 83

⁹⁴ Arikunto, *Op. Cit.*, hal 157

validitas kurang dari 0,30 ($< 0,30$) maka butir-butir tersebut tidak valid dan dianggap gugur.⁹⁵

Analisis ini menggunakan bantuan komputer dengan program SPSS (*Statistical Product and Service Solution*) 10.00 for Windows, dengan taraf kepercayaan 5%. Hasil analisis dapat dilihat dalam tabel sebagai berikut:

a. Sikap siswa terhadap batas minimum nilai kelulusan Ujian Nasional

Tabel 3.6
Hasil Uji Validitas Sikap Siswa Terhadap Batas Minimum
Nilai Kelulusan Ujian Nasional

Sikap	No item valid	No item gugur	Total
Kepercayaan mengenai apa yang berlaku dan benar berupa pandangan, keyakinan dan persepsi siswa terhadap batas minimum nilai kelulusan Ujian Nasional	3,19,20,21,37,39,55,4,5,6,22,23,24,41,42,56	1,2,38,40	20
Perasaan-perasaan siswa terhadap batas minimum nilai kelulusan Ujian Nasional yang berupa senang dan tidak senang	7,8,25,26,27,43,45,57,10,12,28,29,30,46,47,48,58	9,11,44	20
Intensitas kecenderungan bertindak siswa terhadap batas minimum nilai kelulusan Ujian Nasional	14,15,31,32,33,49,50,51,59,16,17,18,35,36,52,53	13,34,54,60	20
Jumlah	49	11	60

Dari hasil uji validitas instrumen dalam skala sikap siswa terhadap batas minimum nilai kelulusan Ujian Nasional dapat diketahui korelasi butir tes (r_{bt}) berkisar dari 0,0119 - 0,8157 sehingga terdapat 11 item yang gugur, jadi jumlah item yang sah adalah 49 item.

⁹⁵ Azwar, Saifuddin. *Tes Prestasi; Fungsi dan Pengembangan Pengukuran Prestasi Belajar*. (Pustaka Pelajar: Yogyakarta. 1996). Hal 179

Setelah diketahui validitasnya, maka didapatkan *blue print* sebagai berikut:

Tabel 3.7
Sebaran Item Skala Sikap Siswa Terhadap Batas Minimum Nilai Kelulusan Ujian Nasional

Indikator	Item		Tot	%
	Favourabel	Unfavourabel		
Kepercayaan mengenai apa yang berlaku dan benar berupa pandangan, keyakinan dan persepsi siswa terhadap batas minimum nilai kelulusan UAN	1,2,3,19,20,21,37	4,5,6,22,23,24,38,43,47	16	32,65%
Perasaan-perasaan siswa terhadap batas minimum nilai kelulusan UAN yang berupa senang dan tidak senang	7,8,9,25,26,27,39,44	10,11,12,28,29,30,40,45,48	17	34,69%
Intensitas kecenderungan bertindak siswa terhadap batas minimum nilai kelulusan UAN	13,14,15,31,32,33,41,46,49	16,17,18,34,35,36,42	16	32,65%
JUMLAH			49	100%

b. Skala percaya diri bisa lulus

Tabel 3.8
Hasil Uji Validitas Percaya Diri Bisa Lulus

Percaya diri lulus	No item valid	No item gugur	Total
Tidak khawatir dengan penilaian orang terhadap diri sendiri	1,3,19,20,21,37,39,55,6,22,23,40,41,42,56	2,38,4,5,24	20
Tidak ragu dalam berindak	7,9,25,26,27,43,45,57,10,11,12,29,30,46,48,58	8,44,28,47	20
Tidak merasa rendah diri	13,14,15,31,33,49,51,59	32,50,16,34,52	20
Jumlah	46	14	60

Dari hasil uji validitas instrumen dalam skala percaya diri bisa lulus dapat diketahui korelasi butir tes (r_{bt}) berkisar dari 0,0558 – 0,8074 sehingga terdapat 14 item yang gugur, jadi jumlah item yang sah adalah 46 item.

Setelah diketahui validitasnya, maka didapatkan *blue print* sebagai berikut:

Tabel 3.9
Sebaran Item Skala Percaya Diri Bisa Lulus

Indikator	Item		Tot	%
	Favourabel	Unfavourabel		
Tidak khawatir dengan penilaian orang terhadap diri sendiri	1,2,3,16,17,18,34,40	4,5,6,19,20,21,35	15	32,60%
Tidak ragu dalam berindak	7,8,9,22,23,24,36,41	10,11,12,25,26,27,37,43	16	34,78%
Tidak merasa rendah diri	13,14,15,28,29,30,38,45	31,32,33,39,42,44,46	15	32,60%
JUMLAH			46	100%

2. Reliabilitas skala

Reliabilitas adalah tingkat kepercayaan hasil suatu pengukuran. Pengukuran yang memiliki reliabilitas tinggi, yaitu yang mampu memberikan hasil ukur yang terpercaya, disebut sebagai reliabel.⁹⁶ Reliabilitas dapat dihitung dengan menggunakan *alpha cronbach*.

Penghitungan reliabilitas juga dilakukan dengan bantuan komputer SPSS versi *10.0 for windows*. Koefisien keandalannya ($r_{xx'}$) bergerak antara 0,000 sampai dengan 1,000 artinya semakin mendekati 1,000 maka semakin reliabel.

⁹⁶ Ibid. *Sikap Manusia Teori dan Pengukurannya, Edisi Ke 2*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 1997). Hal 176

Koefisien reliabilitas haruslah diusahakan setinggi mungkin. Biasanya, suatu koefisien yang besarnya di sekitar 0,900 barulah dianggap memuaskan atau reliabel.⁹⁷

Berikut tabel rangkuman reliabilitas variabel Sikap Siswa terhadap Batas minimum nilai kelulusan Ujian Nasional dan percaya diri bisa lulus.

Tabel 3.10
Rangkuman Reliabilitas Sikap Siswa Terhadap Batas Minimum Nilai Kelulusan Ujian Nasional dan Percaya Diri Bisa Lulus

Variabel	Alpha	Keterangan
Sikap Siswa terhadap Batas minimum nilai kelulusan Ujian Nasional	0,9468	ANDAL
Percaya Diri Bisa Lulus	0,9391	ANDAL

Dari hasil uji keandalan kedua angket tersebut dapat dikatakan bahwa kedua angket tersebut reliabel. Sehingga kedua angket tersebut layak untuk dijadikan instrumen pada penelitian yang akan dilakukan.

I. Metode Analisis Data

Untuk menganalisa data yang telah terkumpul melalui angket, membuktikan hopotesis dan untuk mengetahui hubungan antara sikap siswa terhadap batas minimum nilai kelulusan UAN dengan percaya diri bisa lulus digunakan analisis dengan acuan skor standar, maka peneliti menggunakan rumus standar deviasi, adapun rumus standar deviasi adalah sebagai berikut:

⁹⁷ Ibid. Hal 186

$$SD = \sqrt{\frac{\sum fx}{N} - M^2}$$

$$M = \frac{\sum fx}{N}$$

Keterangan:

M : Mean

X : Nilai masing-masing responden

F : Frekuensi

N : Jumlah responden

Dari distributor skor responden kemudian mean dan standar deviasinya dihitung, sehingga skor yang dijadikan batas angka penilaian sesuai dengan norma yang diketahui.

Adapun norma yang digunakan yaitu:⁹⁸

Tinggi : $(\text{Mean} + 1 \text{ SD}) < X$

Sedang : $(\text{Mean} - 1 \text{ SD}) < X \leq \text{Mean} + 1 \text{ SD}$

Rendah : $X < (\text{Mean} - 1 \text{ SD})$

Setelah dilakukan penghitungan standar deviasi berdasarkan norma di atas dan didapatkan frekuensi setiap kategori, maka dihitung dengan rumus prosentasi adalah :

$$P = \frac{f}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

P : Prosentase

⁹⁸ Azwar, *Op. Cit.*, hlm 109

F : Frekuensi

N : Jumlah sampel penelitian

Sesuai dengan tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui hubungan antara sikap siswa terhadap batas minimum nilai kelulusan Ujian Nasional dengan percaya diri bisa lulus pada siswa MA NU Kepuharjo Karangploso Malang kelas tiga tahun ajaran 2006/2007, maka teknik yang digunakan adalah melalui analisa *product moment* Karl Pearson, dengan satu hubungan dari variabel bebas terhadap variabel terikat.

Adapun rumusnya adalah sebagai berikut :

$$r_{xy} = \frac{n \sum xy - \sum x \sum y}{\sqrt{n \sum x^2 - (\sum x)^2 \times n \sum y^2 - (\sum y)^2}}$$

Keterangan :

X dan Y: adalah skor dari instrumen A dan B

r_{xy} : Koefisien korelasi

N : Jumlah subjek

$\sum x$: Jumlah nilai tiap butir

$\sum y$: Jumlah nilai total butir

Adapun rancangan analisa data dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

Tabel 3.10. Rancangan Desain Peneletian

S	X	Y

Keterangan:

S = subjek

X = variabel sikap siswa terhadap batas minimum nilai kelulusan ujian nasional

Y = variabel percaya diri bisa lulus

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Objek Penelitian

1. Letak geografis MA NU Kepuharjo Karangploso

Madrasah Aliyah Nahdlatul Ulama (MA NU) terletak di jalan raya Kepuharjo 18 A, telp (0341) 465030, desa Kepuharjo kode pos 65152, sebelah barat MA NU adalah desa Ngijo, sebelah utara adalah desa Ngenep sebelah timur adalah desa Tasikmadu, Kecamatan Karangploso Kabupaten Malang.

Walaupun letaknya relatif dekat dari pasar, pertokoan, bengkel serta keramaian yang lain tetapi posisi sekolah berada di tempat yang lebih rendah dari jalan raya, hal ini sangat menguntungkan karena dapat meminimalisir kebisingan lingkungan luar sekolah.

MA NU Kepuharjo Karangploso berada di kawasan pedesaan, dimana masyarakatnya mempunyai motivasi yang cukup tinggi dalam pendidikan, ini terbukti dengan antusias mereka untuk mencerdaskan anak-anak mereka. Para orangtua siswa menginginkan anaknya belajar di tempat yang bernuansa agamis serta tempatnya tidak jauh dari lingkungan mereka. Disamping itu MA NU Kepuharjo Karangploso Malang juga menyediakan pesantren bagi siswa yang ingin mendalami ilmu agama secara mendetail.

2. Selayang pandang MA NU Kepuharjo Karangploso

Berawal dari rencana H. Hadi Said yang mewakafkan tanahnya di desa Kepuharjo Karangploso Malang salah seorang putranya yang bernama Drs.H Moh. Mansyur, SH meneruskan rencana dengan mendirikan taman pendidikan NU di desa tersebut. peletakan batu pertama dilaksanakan pada tahun 1989 oleh pengurus cabang NU kabupaten Malang yang sedang melaksanakan rapat kerja di PPAI Darunnajah Ngijo Karangploso, sedang peresmian pelaksanaan taman pendidikan NU dilaksanakan oleh pengurus besar Nahdlatul Ulama (PBNU) yang dihadiri langsung oleh ketua umumnya KH Abdurrahman Wahid (Gus Dur) pada tanggal 18 Juni 1990.

Semula taman pendidikan NU hanya membuka lembaga pendidikan formal yaitu Madrasah Aliyah Program Khusus NU (MAPK NU) mengikuti menteri agama yang juga mendirikan MAPK Negeri di Jember untuk Jawa Timur. Kemudian berkembang dan menyesuaikan dengan madrasah dilingkungan DEPAG dan mengadakan program pengajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA), Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), serta studi Ilmu Agama Islam.

3. Visi misi dan tujuan institusional

a. Visi

- (1) Lembaga pendidikan dasar bercirikan keimanan yang menghasilkan anak didik untuk berprestasi tinggi dalam bidang keimanan dan ketakwaan, ilmu pengetahuan dan teknologi, mandiri serta memiliki rasa tanggungjawab kemasyarakatan dan kebangsaan.

- (2) Lembaga keislaman yang berkualitas, unggul dan semi moderen.
- (3) Lembaga keislaman yang mampu mewujudkan terbentuknya akhlak dan moralitas anak didik yang mampu menghadapi tantangan krisis akhlak dan moral saat ini dan masa depan.

b. Misi

- (1) Menciptakan iklim belajar dan mengajar yang kondusif.
- (2) Mempersiapkan sarana dan prasarana yang mendukung penguasaan IPTEK dan IMTAQ atau menciptakan pembelajaran yang mandiri dan berakhlak karimah.
- (3) Terciptanya institusi yang memiliki iklim kerja dan belajar yang sehat menuju terciptanya “organization culture”.
- (4) Terbentuknya kesadaran kehidupan beragama, berbangsa dan bernegara.
- (5) Terciptanya prestasi belajar siswa yang tinggi serta pertumbuhan sosial yang baik.

c. Tujuan institusional

- (1) Komitmen keislaman (iman dan taqwa)
- (2) Komitmen keilmuan dan teknologi (IPTEK)
- (3) Komitmen kebangsaan (nasionalisme)

4. Sarana dan Prasarana (ada di Lampiran)
5. Denah lokasi (ada di Lampiran)
6. Kondisi guru dan karyawan (ada di Lampiran)
7. Struktur Organisasi MA NU (ada di Lampiran)
8. Kondisi Siswa MA NU

Keberhasilan MA NU Karangploso dapat dilihat dari lulusnya semua peserta UAN pada tahun ajaran 2005/2006, mengingat tahun ajaran tersebut pemerintah meniadakan ujian ulang bagi siswa yang tidak lulus. Data tersebut dapat dilihat dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 4.1
Data Siswa Peserta UAN Tahun Ajaran 2005/2006⁹⁹

No.	Program Studi /Program Keahlian	Peserta			Lulusan		
		L	P	L + P	L	P	L + P
1.	UMUM			0			0
2.	Keagamaan	10	16	26	10	16	26
3.	IPA	3	12	15	3	12	15
4.	IPS	9	10	19	9	10	19
Jumlah		22	38	60	22	38	60

Dengan perolehan nilai UAN sebagai berikut:

Tabel 4.2
Data Nilai UAN Tahun Ajaran 2005/2006¹⁰⁰

No.	Mata Pelajaran	Nilai Rata2
1	Bahasa Indonesia	7.33
2	Matematika	4.69
3	Bahasa Inggris	6.59
4	Ekonomi	5.84
5	Bahasa Asing Pilihan	0
	Rata2 semua mata pelajaran	6.11

⁹⁹ Bank data MA NU

¹⁰⁰ Bank data MA NU

B. Hasil Penelitian

1. Sikap siswa terhadap batas minimum nilai kelulusan Ujian Nasional

Untuk mengetahui klasifikasi tingkat sikap siswa terhadap batas minimum nilai kelulusan Ujian Nasional pada responden maka subyek penelitian dibagi menjadi tiga kategori; yaitu tinggi, sedang, dan rendah berdasarkan distribusi normal. Setelah dihitung didapatkan Mean sebesar 147,00 dan Standar Deviasi sebesar 15,91. Sedangkan untuk mencari skor kategori diperoleh dengan pembagian sebagai berikut :

Tabel 4.3
Rumusan Kategori Sikap Siswa Terhadap
Batas Minimum Nilai Kelulusan Ujian Nasional

Rumusan	Kategori	Skor Skala
$(M + 1 SD) < X$	Tinggi	$162,91 < X$
$(M - 1 SD) < X \leq M + 1 SD$	Sedang	$131,09 < X \leq 162,91$
$X < (M - 1 SD)$	Rendah	$X < 131,09$

Berdasarkan rumusan di atas didapatkan hasil sebagai berikut:

Tabel 4.4
Hasil Kategori Sikap Siswa Terhadap
Batas Minimum Nilai Kelulusan Ujian Nasional

No	Kategori	Frekwensi	Prosentase
1	Tinggi	6	13,64 %
2	Sedang	30	68,18 %
3	Rendah	8	18,18 %
Jumlah		44	100 %

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa dari keseluruhan sampel, sebagian besar siswa-siswi MA NU Kepuharjo Krangploso Malang mempunyai tingkat sikap terhadap batas minimum nilai kelulusan ujian nasional yang sedang. Ini ditunjukkan dengan skor sebesar 68,18% dengan jumlah frekuensi 30 siswa, dan yang memiliki skor tinggi sebesar 13,64%

dengan jumlah frekuensi 6 siswa, sedangkan yang memiliki skor rendah sebesar 18,18% dengan jumlah frekuensi 8 siswa. Jadi dapat disimpulkan bahwasannya sikap siswa terhadap batas minimum nilai kelulusan ujian nasional yang ada di MA NU Kepuharjo Krangploso Malang berada pada tingkat yang sedang dengan prosentase sebesar 68,18%.

2. Percaya diri bisa lulus

Untuk mengetahui klasifikasi tingkat percaya diri bisa lulus pada responden maka subyek penelitian dibagi menjadi tiga kategori; yaitu tinggi, sedang, dan rendah berdasarkan distribusi normal. Setelah dihitung didapatkan Mean sebesar 133,93 dan Standar Deviasi sebesar 9,14. Sedangkan untuk mencari skor kategori diperoleh dengan pembagian sebagai berikut :

Tabel 4.5
Rumusan Kategori Percaya Diri bisa Lulus

Rumusan	Kategori	Skor Skala
$(M + 1 SD) < X$	Tinggi	$143,07 < X$
$(M - 1 SD) < X \leq M + 1 SD$	Sedang	$124,79 < X \leq 143,07$
$X < (M - 1 SD)$	Rendah	$X < 124,79$

Berdasarkan rumusan di atas didapatkan hasil sebagai berikut:

Tabel 4.6
Hasil Kategori Percaya Diri bisa Lulus

No	Kategori	Frekwensi	Prosentase
1	Tinggi	7	15,90 %
2	Sedang	31	70,46 %
3	Rendah	6	13,64 %
Jumlah		44	100 %

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa dari keseluruhan sampel, sebagian besar siswa-siswi MA NU Kepuharjo Krangploso Malang mempunyai tingkat percaya diri bisa lulus yang sedang. Ini ditunjukkan dengan skor sebesar 70,64% dengan jumlah frekuensi 31 siswa, dan yang memiliki skor tinggi sebesar 15,90% dengan jumlah frekuensi 7 siswa, sedangkan yang memiliki skor rendah sebesar 13,64% dengan jumlah frekuensi 6 siswa. Jadi dapat disimpulkan bahwasannya percaya diri bisa lulus siswa yang ada di MA NU Kepuharjo Krangploso Malang berada pada tingkat yang sedang dengan prosentase sebesar 70,46%.

3. Hubungan antara sikap siswa terhadap batas minimum nilai kelulusan Ujian Nasional dengan percaya diri bisa lulus

Untuk mengetahui hubungan (korelasi) antara sikap siswa terhadap batas minimum nilai kelulusan Ujian Nasional dengan percaya diri bisa lulus pada siswa kelas tiga (tahun ajaran 2006/2007) MA NU Kepuharjo Karangploso Malang dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 4.7
Hasil Hasil Korelasi Antara Sikap Siswa Terhadap Batas Minimum Nilai Kelulusan Ujian Nasional dengan Percaya Diri Bisa Lulus

r_{hitung}	r_{tabel}	Keterangan	Kesimpulan
0,653	0,297	$r_{hitung} > r_{tabel}$	Signifikan

Berdasarkan perhitungan sikap siswa terhadap batas minimum nilai kelulusan Ujian Nasional dengan percaya diri bisa lulus menggunakan korelasi diperoleh r_{xy} sebesar 0,653 pada taraf signifikan 5% dengan sample sebanyak 44

responden. Hasil tersebut menunjukkan adanya hubungan positif yang signifikan ($r_{hitung} = 0,653 > r_{tabel} = 0,297$) antara sikap siswa terhadap batas minimum nilai kelulusan Ujian Nasional dengan percaya diri bisa lulus dengan proporsi ralat sebesar 0,000.

Dari hasil penelitian ini menunjukkan signifikan yaitu dilihat dari indeks kesalahan yang mungkin terjadi (*probable error*), dimana dapat dijelaskan apabila hasil uji statistik di dapatkan harga $P < 0,000$ berarti sangat signifikan.

Ditunjukkan juga adanya hubungan yang positif ($r = 0,653$) antara sikap siswa terhadap batas minimum nilai kelulusan Ujian Nasional dengan percaya diri bisa lulus pada siswa kelas tiga (tahun ajaran 2006/2007) MA NU Kepuharjo Karangploso Malang, artinya semakin tinggi sikap siswa terhadap batas minimum nilai kelulusan Ujian Nasional maka semakin tinggi pula percaya diri bisa lulus.

C. Pembahasan Hasil Penelitian

1. Sikap siswa terhadap batas minimum nilai kelulusan Ujian Nasional

Distribusi tingkat sikap siswa terhadap batas minimum nilai kelulusan Ujian Nasional menunjukkan bahwa distribusi yang paling tinggi berada pada kategori sedang berjumlah 30 subjek dengan prosentase 68,18%, untuk kategori tinggi berjumlah 6 subjek dengan prosentase sebesar 13,64%, dan untuk kategori rendah berjumlah 8 subjek dengan prosentase 18,18%. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar dari siswa-siswi MA NU Kepuharjo Karangploso Malang memiliki tingkat sikap terhadap batas minimum nilai kelulusan ujian nasional yang sedang dengan prosentase 68,18%.

Adanya perbedaan sikap siswa terhadap batas minimum nilai kelulusan Ujian Nasional dipengaruhi oleh banyak aspek, meliputi aspek kognitif, aspek afektif dan aspek konasi. Hasil penelitian menunjukkan paling banyak siswa memiliki tingkat sikap terhadap batas minimum nilai kelulusan ujian nasional yang sedang. Hal ini menunjukkan bahwa mereka tidak sepenuhnya menerima keputusan pemerintah mengenai standar nilai kelulusan ujian nasional dan juga tidak serta merta menolaknya dengan berbagai pertimbangan. Para siswa banyak yang beranggapan bahwa standar nilai kelulusan ujian nasional memang perlu tetapi pelaksanaannya disesuaikan dengan kapabilitas daerah masing-masing. Mereka juga yakin dan sependapat dengan tujuan pemerintah menjadikan nilai ujian nasional sebagai syarat kelulusan (mendapatkan ijazah).

Hasil penelitian ini didukung dari hasil interview yang dilakukan dengan salah satu guru yang mengajar bahasa Inggris (salah satu mata pelajaran yang akan diujikan di ujian nasional) dan siswa. Menurut guru tersebut siswa cenderung bersikap positif dengan keputusan pemerintah yang menjadikan nilai ujian nasional sebagai syarat kelulusan, meskipun pada awalnya mereka dengan terpaksa. Para siswa yakin dengan adanya standar nilai yang ada dapat diketahui kualitas sebuah sekolah dalam melakukan kegiatan belajar mengajarnya. Hal ini akan memudahkan pemerintah dalam memantau perkembangan pendidikan di Nusantara ini. Tetapi ada sebagian siswa juga berpendapat bahwa sistem evaluasi belajar (ujian nasional) semacam ini tidak adil, karena menurut mereka kemampuan seseorang tidak

hanya dilihat dari segi kognitif saja, masih banyak kemampuan non-kognitif yang bisa dijadikan pertimbangan. Pada umumnya siswa bersikap positif dengan batas minimum nilai kelulusan ujian nasional, tetapi pelaksanaannya dilakukan secara regional. Artinya batas nilai kelulusan ujian nasional dibedakan disetiap daerah (propinsi).

Siswa dengan tingkat sikap terhadap batas minimum nilai kelulusan ujian nasional yang tinggi, menganggap bahwa batas minimum nilai kelulusan ujian nasional memang harus ada agar prestasi belajar siswa terukur secara nasional. Dan mereka juga yakin bahwa keputusan pemerintah tersebut sangat tepat agar kualitas pendidikan di Indonesia merata.

Siswa dengan sikap terhadap batas minimum nilai kelulusan ujian nasional yang rendah menilai bahwa nilai yang harus dicapai siswa terlalu tinggi sehingga kemungkinan akan banyak siswa yang tidak lulus. Hal ini dikarenakan sarana dan prasarana yang menunjang disetiap sekolah di Indonesia berbeda-beda, padahal sarana- dan prasarana adalah salah satu faktor terpenting dalam belajar.

Islam menganjurkan agar umatnya selalu bersikap positif. Bersikap positif meliputi pandangan atau fikiran (kognitif), perasaan (afektif) dan tingkahlaku (konasi) yang positif. Islam melarang umatnya untuk berfikir negatif dan menganggap jelek sesuatu yang belum terjadi. Sebagaimana firman-Nya dalam Q.S. Al-Hujurat: 12 yang berbunyi:

يَتَأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ إِثْمٌ ۖ

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan dari prasangka itu adalah dosa.”¹⁰¹

Ayat di atas menegaskan bahwa sebagian dugaan atau berprasangka buruk adalah dosa.

2. Percaya diri bisa lulus

Distribusi tingkat percaya diri siswa untuk bisa lulus ujian nasional menunjukkan bahwa distribusi yang paling tinggi berada pada kategori sedang yang berjumlah 31 subjek dengan prosentase sebesar 70,46%, untuk kategori tinggi berjumlah sebanyak 7 subjek dengan jumlah prosentase 19,90% demikian juga untuk kategori rendah berjumlah 6 subjek dengan prosentase sebesar 13,64%. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar dari siswa-siswi MA NU Kepuharjo Karangploso Malang memiliki tingkat percaya diri untuk bisa lulus pada taraf sedang dengan prosentase 70,46 %.

Adanya perbedaan tingkat percaya diri siswa dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu tidak khawatir terhadap penilaian orang lain terhadap diri sendiri, tidak ragu dalam bertindak dan tidak merasa rendah diri.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa paling banyak siswa siswi kelas tiga MA NU Kepuharjo Karangploso memiliki tingkat percaya diri bisa lulus pada taraf yang sedang. Hal ini menunjukkan bahwa remaja kelas tiga MA NU Kepuharjo Karangploso tidak khawatir atas apa yang terjadi setelah ujian nanti, mereka cukup yakin dengan kemampuan yang mereka miliki.

¹⁰¹ Departemen Agama RI.2005.*Al-qur'an dan Terjemahannya*. Bandung: J-Art. Hal

Hasil penelitian ini didukung hasil interview yang dilakukan dengan guru dan siswa. Menurut guru mereka (kepala sekolah) sebagian besar siswa cukup yakin dan percaya diri untuk bisa lulus ujian nasional. Hal ini dikarenakan mereka sudah mengikuti berbagai program sekolahan tambahan, tujuannya untuk menunjang keberhasilan siswa dalam mengikuti ujian nasional. Diantaranya adalah try out ujian nasional dan bimbingan belajar. Walaupun demikian ada beberapa diantara mereka yang kurang percaya diri bisa lulus ujian nasional.

Siswa yang memiliki tingkat percaya diri bisa lulus yang tinggi adalah mereka yang mempunyai perasaan yakin atas kemampuannya tidak khawatir dengan sesuatu yang belum terjadi serta tidak ragu dalam bertindak.

Siswa yang memiliki tingkat percaya diri rendah adalah mereka yang meragukan kemampuan mereka sendiri, mereka selalu dibayang-bayangi sesuatu yang buruk akan menimpa dirinya.

Dalam Al-Qur'an Allah swt menganjurkan kepada seluruh ummat manusia agar selalu percaya pada diri sendiri, karena manusia adalah makhluk yang paling sempurna dari sekalian ciptaan Allah SWT yang ada. Oleh karena manusia tidak sekuat binatang secara fisik dan tidak setaat malaikat dalam beribadah, maka kelebihan manusia yang diberikan Allah adalah akal. Hal inilah yang menjadikan mereka lebih sempurna dalam penciptaannya. Sebagaimana firman Allah dalam Q.S At-Tiin ayat 4 :

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ ﴿٤﴾

Artinya: “Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya.”¹⁰²

Selanjutnya Allah juga memberikan jabatan yang muliwa bagi para manusia di muka bumi ini, yaitu sebagai *khalifatullah fiil ard*. Sebagaimana Firman Allah swt dalam Q.S. Al-Baqarah : 30) yang berbunyi:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلٰٓئِكَةِ اِنِّىْ جَاعِلٌ فِى الْاَرْضِ خَلِیْفَةً ۗ

Artinya: “Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada Malaikat: “Sesungguhnya Aku telah menjadikan seorang khalifah di muka bumi.”¹⁰³

Dari firman Allah tersebut muncul persepsi diri pada manusia yang diharapkan memunculkan rasa percaya diri pada setiap individu didukung dengan segala kelebihan dan kekurangan yang dimiliki oleh manusia. Dengan demikian tidak ada alasan bagi manusia untuk merasa rendah diri dari manusia lain atau merasa lebih mulya dari manusia lain.

3. Hubungan antara sikap siswa terhadap batas minimum nilai kelulusan Ujian Nasional dengan percaya diri bisa lulus.

Berdasarkan hasil analisa data yang telah dilakukan, maka telah didapat hasil yang menunjukkan bahwa hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini diterima, artinya bahwa ada hubungan yang positif dan signifikan antara sikap siswa terhadap batas minimum nilai kelulusan Ujian Nasional dengan percaya diri bisa lulus pada siswa MA NU Kepuharjo Karangplosa Malang. Adanya hubungan yang positif antara dua variabel

¹⁰² Departemen Agama RI.2005.*Al-qur'an dan Terjemahannya*. Bandung: J-Art. Hal 1076

¹⁰³ Departemen Agama RI.2005.*Al-qur'an dan Terjemahannya*. Bandung: J-Art. Hal 13

tersebut menunjukkan bahwa semakin tinggi (positif) sikap mereka terhadap batas minimum nilai kelulusan ujian nasional maka semakin tinggi pula rasa percaya diri mereka untuk bisa lulus ujian nasional.

Sikap adalah kecenderungan potensial untuk bereaksi dengan cara tertentu ketika individu dihadapkan pada suatu stimulus yang menghendaki adanya respon, respon tersebut dalam bentuk kognisi, afeksi maupun konasi.¹⁰⁴

Sikap siswa terhadap batas minimum nilai kelulusan ujian nasional adalah respon siswa terhadap peraturan pemerintah tentang batas minimum nilai kelulusa ujian nasional. Respon tersebut bisa dalam bentuk kognitif, afektif dan konasi.

Secara kognitif, sebagaimana telah diketahui bahwa terjadi pro dan kontra dikalangan masyarakat (akademis maupun non akademis) sejak peraturan pemerintah (MENDIKNAS) yang menjadikan nilai Ujian Nasional sebagai syarat kelulusan. Respon siswa secara kognitif ialah persepsi siswa terhadap peraturan tersebut. Secara afektif, sebagai siswa tentunya tidak ada pilihan lain selain menerima dan melaksanakan keputusan tersebut. Yang dimaksud respon secara afektif adalah bagaimana emosi atau perasaan siswa mengenai peraturan tersebut, dalam hal ini apakah siswa senang karena peraturan tersebut dapat memotivasinya untuk belajar, atau justru mereka tidak senang.

¹⁰⁴ Gerungan, W.A. Psikologi Sosial, (Bandung: Refika Aditama, 2002) hlm 149

Secara konatif, yaitu perilaku siswa yang ditampakkan. Perasaan senang atau tidak senang terhadap peraturan pemerintah yang menjadikan nilai Ujian Nasional sebagai syarat kelulusan tergantung bagaimana siswa tersebut mempersepsikannya. Jika ia tidak senang, karena menurut persepsinya keberhasilan seorang siswa dalam belajar tidak hanya bisa diukur dengan tiga mata pelajaran. Hal ini akan berpengaruh pada pola belajarnya (tingkah laku).

Seorang yang bersikap positif pada suatu objek tertentu cenderung berfikir positif dan yakin bahwa hal tersebut akan mendatangkan kebaikan bagi dirinya. Demikian juga jika seorang siswa bersikap positif terhadap keputusan pemerintah yang menjadikan nilai ujian nasional sebagai syarat kelulusan dengan tujuan agar kualitas pendidikan di Indonesia merata. Apabila seorang siswa bersikap positif terhadap batas minimum nilai kelulusan ujian nasional maka kognitif mereka akan berfikir dan yakin bahwa keputusan tersebut akan mendatangkan kebaikan baginya. Secara afektif siswa tersebut senang dengan peraturan tersebut sehingga akan membuahkan tingkahlaku atau konasi.

Tingkahlaku yang nampak sebagai bentuk dari sikap positifnya ialah mereka rajin dan giat mengikuti pelajaran di kelas, selalu dan antusias untuk mengikuti try out ujian nasional yang diadakan di sekolah maupun di luar sekolah mereka. Segala aktifitas positif yang mereka lakukan akan menghasilkan dampak positif pula pada diri mereka (siswa). Hal ini sesuai dengan firman Allah swt dalam Q.S As-Syuura ayat 23 yang berbunyi:

وَمَنْ يَفْتَرِفْ حَسَنَةً نَّزِدْ لَهُ فِيهَا حُسْنًا إِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ شَكُورٌ ﴿١٠٥﴾

Artinya: “Dan barang siapa mengerjakan kebaikan akan kami tambahkan kebaikan pada kebaikan itu, sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.”¹⁰⁵

Balasan kebaikan dari aktifitas positif (belajar dengan giat) adalah Allah memberikan rasa percaya diri kepada siswa tersebut.

Percaya diri adalah suatu sikap atau perasaan yakin atas kemampuan diri sendiri sehingga orang yang bersangkutan tidak terlalu cemas, tidak takut dalam segala hal, tidak ada keraguan dalam berindak serta mampu menguasai pikiran sehingga merasa bebas melakukan hal-hal yang sesuai dengan keyakinan dan mampu mengenali diri sendiri baik kekurangan maupun kelebihan.¹⁰⁶

Manusia diciptakan oleh Allah dalam berbagai bentuk, suku, warna dan beberapa perbedaan lain, agar saling membantu antara yang satu dengan yang lain. Dengan kekurangan yang dimiliki manusia berhubungan dengan orang lain untuk menutupi kekurangan tersebut. Dan dengan kelebihan, manusia berhubungan dengan manusia yang lain agar dapat membagi kelebihan tersebut pada manusia lain.

Proses tersebut dapat kita kenal dengan proses interaksi sosial yang mempunyai porsi besar dalam pembentukan percaya diri. Dengan kelebihan manusia mempunyai kekuatan dalam menggambarkan diri bahwa dia dapat melakukan apa saja dengan kelebihan tersebut. Dengan

¹⁰⁵ Departemen Agama RI.2005.*Al-qur'an dan Terjemahannya*. Bandung: J-Art.

¹⁰⁶ Douglas, Mack R. Menuju Puncak Prestasi (Yogyakarta: Kanisius, 1992) hlm 105 – 126

kekurangannya, manusia dapat mengambil apa yang dipelajari dari lingkungan untuk menutupi kelemahannya tersebut, kemudian pengalaman yang didapat dari lingkungan juga berpengaruh pada terbentuknya percaya diri pada individu.

Pada siswa, rasa percaya diri bisa lulus timbul karena para siswa percaya atas kemampuan mereka, dengan mengikuti bimbingan belajar atau program tambahan lainnya yang diadakan oleh sekolah akan menambah pengetahuan dan kemampuan siswa sehingga siswa yang bersangkutan lebih percaya diri untuk lulus ujian nasional.

Percaya diri harus ditopang dengan pondasi ketauhidan, karena jika terjadi sesuatu diluar kendali maka individu tersebut tidak merasa rendah diri atau frustrasi karena apa yang diinginkan tidak tercapai. Ia harus yakin bahwa segala sesuatu terjadi atas kehendak Allah. Seorang siswa yang percaya diri cenderung akan menyerahkan segala sesuatu kepada Allah tetapi setelah ia berusaha, karena ia yakin bahwa Allah akan memberikan kemudahan kepada hambaNya yang bertakwa. Takwa adalah menjauhi laranganNya dan melaksanakan perintahNya. Hal ini sebagaimana janji Allah yang akan memberikan jalan keluar bagi mereka yang bertakwa kepadaNya, sebagai mana yang ada dalam Q.S Ath-Thalaaq ayat 2 yang berbunyi:

وَمَنْ يَتَّقِ اللَّهَ تَجْعَلْ لَهُ مَخْرَجًا ﴿٢﴾

Artinya: “Dan barang siapa yang bertakwa kepada Allah niscaya Dia akan memberikan jalan kemudahan baginya.”¹⁰⁷

¹⁰⁷ Departemen Agama RI.2005.*Al-qur'an dan Terjemahannya*. Bandung: J-Art.

Melaksanakan perintah Allah adalah bagian dari takwa, belajar termasuk perintah Allah. Jadi dengan bersikap positif seorang siswa akan cenderung rajin belajar. Dengan belajar ia akan lebih percaya diri untuk bisa lulus ujian nasional.

BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Hasil penelitian dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Sikap siswa terhadap batas minimum nilai kelulusan ujian nasional pada MA NU Kepuharjo Karangploso Malang yang terdiri dari 44 responden, respon tertinggi berada pada kategori sedang yaitu sebesar 68,18% dengan frekuensi 30 responden, kategori tinggi sebesar 13,64% dengan frekuensi 6 responden, kategori rendah dengan nilai sebesar 15,79% dengan frekuensi 8 responden. Jadi sikap siswa MA NU Kepuharjo Karangploso Malang terhadap batas minimum nilai kelulusan ujian nasional pada taraf sedang, artinya mereka tidak sepenuhnya menerima kebijakan pemerintah tentang batas minimum nilai kelulusan ujian nasional dan juga tidak serta merta menolak. Sikap mereka tercermin pada antusias mereka untuk mengikuti kegiatan yang ada kaitannya dengan ujian nasional seperti try out UN dan bimbingan belajar.
2. Percaya diri siswa MA NU Kepuharjo Karangploso Malang untuk bisa lulus yang terdiri dari 44 responden, respon tertinggi berada pada kategori sedang yaitu sebesar 70,46% dengan frekuensi 31 responden, kategori tinggi sebesar 15,90% dengan frekuensi 7 responden, kategori rendah dengan nilai sebesar 13,64% dengan frekuensi 6 responden. Percaya diri siswa MA NU Kepuharjo Karangploso Malang untuk bisa lulus berada pada taraf yang sedang, artinya mereka cukup yakin atas kemampuan mereka, hal ini dilatarbelakangi oleh

kegiatan belajar sebelum ujian nasional. Dengan kemampuan yang mereka miliki dapat meminimalisir perasaan cemas, karena kecemasan yang berlebihan berpengaruh pada rasa percaya diri mereka untuk bisa lulus.

3. Ada hubungan yang positif dan signifikan antara sikap siswa terhadap batas minimum nilai kelulusan Ujian Nasional dengan percaya diri bisa lulus pada siswa MA NU Kepuharjo Karangploso Malang. Artinya semakin tinggi (positif) tingkat sikap mereka terhadap batas minimum nilai kelulusan ujian nasional maka akan semakin tinggi pula tingkat percaya diri mereka untuk bisa lulus.

B. SARAN

a. Bagi Lembaga

1. Hasil penelitian ini bisa dijadikan sebagai bahan pertimbangan untuk merancang strategi pembelajaran pada saat menjelang ujian nasional.
2. Dalam meningkatkan percaya diri siswa untuk bisa lulus ujian nasional, lembaga hendaknya lebih sering mengadakan kegiatan try out ujian nasional dan lebih sering mengikutsertakan siswa pada kegiatan yang sama di instansi luar sekolah.

b. Guru Bimbingan dan Konseling Sekolah

BP sangat berperan dalam mengarahkan dan membantu membimbing para siswanya. Memberikan arahan dan masukan dalam setiap masalah yang dihadapinya. Agar para siswa mempunyai rasa percaya diri, hendaknya guru BP memberikan motivasi belajar atau kegiatan yang menunjang

berkembangnya kreatifitas siswa. Dengan kemampuan yang siswa miliki, mereka tidak akan merasa rendah diri atau ragu dalam bertindak, sehingga mereka mempunyai rasa percaya diri yang cukup.

c. Bagi Siswa

1. Hendaknya selalu mengupayakan diri dalam merespon sesuatu dengan *positif thinking*, dengan berfikir positif siswa tidak akan terbebani masalah buruk yang belum terjadi.
2. Para siswa hendaknya belajar dengan giat dan mengasah kreatifitas serta mencari bakat masing-masing. Dengan kemampuan dan kelebihan yang dimiliki dapat menambah rasa percaya diri, sehingga ia tidak ragu dalam bertindak.

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Diharapkan penelitian ini dapat membuka wawasan yang lebih luas secara teoritis maupun praktis, dan diharapkan lagi untuk meneliti secara lebih mendalam tentang ujian nasional dan problematikanya. Di dalam melakukan penelitian tentunya ada kendala di lapangan, diantaranya dalam proses pencarian data, proses ini akan bersentuhan langsung dengan birokrasi pemerintahan setempat. Oleh sebab itu, hendaknya peneliti selanjutnya lebih intens dalam berhubungan dengan pihak birokrasi setempat, sehingga mempermudah dalam pencarian data.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Abu. 1979. *Psikologi Sosial*. Surabaya. PT. Bina Ilmu
- 'Atha', Abdul Qadir Ahmad. 2000. ABDABUN NABI "Meneladani Akhlak Rasulullah SAW", Jakarta. Pustaka Azzam.
- Arikonto, Suharsimi. 1999. *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktek..* Jakarta. PT Rineka Cipta
- _____. 2002. *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktek..* Jakarta. PT Rineka Cipta
- Arsip SMAN 02 Batu. 2006. Juklak UAN. Tidak diterbitkan. Batu.
- Atkinson, R.L. 1983. *Pengantar Psikologi I*. Jakarta. Erlangga.
- Azwar, Saifuddin. 1997. *Sikap Manusia dan Pengukurannya*. Yogyakarta. Pustaka Pelajar
- _____. 2001. *Metode Penelitian*. Yogyakarta. Pustaka Pelajar
- Bakar Suyuti, Jalaluddin Abdurahman. 1954. *Al-Jaami'i As-Shoghir Fii Ahaditsi Al-Basyiir Al-Nadiir*. Surabaya. Toko Kitap Al-Hidayah.
- _____. 2001. *Penyusunan Skala Psikologi*. Yogyakarta. Pustaka Pelajar.
- _____. 1997. *Sikap Manusia Teori Dan Pengukurannya*. Yogyakarta. Pustaka Pelajar.
- Brunkhorst, Steve. 2005. *Sukses Itu Mudah*. Yogyakarta. Ar-Ruzz Media.
- Centi, J. Paul. 1993. *Mengapa Rendah Diri*. Yogyakarta. Kanisius.
- Chaplin, J.P. 1999. *Kamus Lengkap Psikologi*. Jakarta. PT Raja Grafindo Persada.
- DEPAG, RI. 1990. *Al-Qur'an dan Terjemahan*. Semarang. CV. Toha Putra.
- De Angelis, Barbara. 2000. *Confident: Percaya Diri Sumber Kesuksesan dan Kemandirian (terjemahan Baty Subakti)*. Jakarta. Gramedia Pustaka.
- Douglas, Mack. R. 1992. *Menuju Puncak Prestasi*. Yogyakarta. Kanisius.

- Fatimah, Siti. 2003. *Hubungan antara Tingkat Percaya Diri dengan Tingkat Keaktifan Berdiskusi pada Mahasiswa Psikologi 1999/2000-2001/2002*. Skripsi. Fakultas Psikologi UIIS Malang.
- Furqon. 2004. *Masih Perlukah Ujian Nasional ?*. [www.google.com/Pikoran Rakyat](http://www.google.com/PikoranRakyat).
- Gerungan, W. A. 2002. *Psikologi Sosial*. Bandung. Refika Aditama.
- Hadi, Sutrisno. 1994. *Metodologi Research I*. Yogyakarta. Andi Offset.
- Hurlock, Elizabeth. B. 1994. *Psikologi Perkembangan Anak*. Jakarta. Erlangga.
- Hakim, Thursan. 2002. *Mengatasi Rasa Tidak Percaya Diri*. Puspaswara. Jakarta.
- Lauster, P.1999. *Tes Kepribadian*. Jakarta. Bina Aksara.
- _____, P. 2002. *Tes Kepribadian*. Jakarta. Bina Aksara.
- Leman, Martin. 2002. *Membangun Rasa Percaya Diri Anak*. www.Bpkpenabur.or.id/Kes. Jakarta.
- Lampiran SK MENDIKNAS, TENTANG UJAIN AKHIR NASIONAL (UAN), www.puspendik.com
- Lindenfield, Gael. 1997. *Mendidik Anak Agar Percaya Diri*. Jakarta. Archan.
- Margono. 1996. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta. Renika Cipta
- Metro TV . *Headline News*. WWW. [Metrotvnews. Com](http://Metrotvnews.Com)
- Moleong, Lexy J. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung. Remaja Rosdakarya Offset.
- Najati, Mohammad Utsman. 2001. *Ilmu Jiwa dalam Sorotan al-Qur'an*. Jakarta. Cendekia.
- Nawawi, Imam Yahya Bin Syarifuddi. 2003. *Al-Arba'in Al-Nawawiyah*. Semarang. Toha Putra.
- Page, A dan Cindy. 2000. *Kiat Meningkatkan Harga Diri Anda*. Jakarta. Archan.
- Rahmat, Jalaluddin. 1993. *Keluarga Muslim dalam Masyarakat Modern*. Bandung. PT. Remaja Rosdakarya.

- Rini, Jasinta F, 2002. *Memupuk Rasa Percaya Diri*.
www.e.psikologi.com/Dewasa.
- Razak, Nazruddin Abdul. 1982. *Dienul Islam*. Bandung. Alma'rif.
- Rahmat, Djalaluddin. 2000. *Psikologi Komunikasi*. Bandung. Remaja Rosdakarya.
- Sarwono, Sarlito Wirawan. 2002. *Psikologi Sosial, Individu & Teori-Teori Psikologi Sosial*. Jakarta. Airlangga
- Sukandarrumidi. 2004. *METODOLOGI PENELITIAN: Petunjuk Praktis Untuk Peneliti Pemula*. Yogyakarta. Gadjah Mada University Press.
- Singarimbun, Masri. 1991. *Metode Penelitian Survei*. Yogyakarta. LP3ES
- Undang-undang Republik Indonesia No 20 tahun 2003. *tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Bandung. Citra Umbara.
- Universitas Negeri Malang. 2000. *PEDOMAN PENULISAN KARYA ILMIAH..*. Malang. Universitas Negeri Malang.
- Walgito, Bimo. 1994. *Psikologi Sosial (Suatu Pengantar)*. Yogyakarta. Andi Offset.